

**PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
MELALUI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI SMA NEGERI 1
AJIBARANG BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan Islam

Oleh:
NOVIA ISTI SETIARINI
NIM. 191766017

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinikz.ac.id Email : pps@uinikz.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 310 Tahun 2021

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Novia Isti Setiari
NIM : 191766017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **20 Desember 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 30 Desember 2021
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Novia Isti Setiarini
NIM : 191766017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		30 Des 2021
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		30 Des 2021
3	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/ Penguji		30 Des 2021
4	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		30 Des 2021
5	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama		30 Des 2021

Purwokerto, 30 Desember 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Novia Isti Setiarini
NIM : 191766017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
(PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di
SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PUR
WOKERTO PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM
PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJI
ANTESIS**

Nama : Novia Isti Setiarini
NIM : 191766017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
(PAD) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA
Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Pembimbing

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 1974111 620031 2 1001

Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Tanggal: 02/11/2021

Tanggal: 02/11/2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Novia Isti Setiarini
NIM : 191766017
Jenjang : S-2
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis berjudul **“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam tesis ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 November 2021

Saya yang menyatakan,



Novia Isti Setiarini

NIM.191766017

**PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
MELALUI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI SMA NEGERI 1
AJIBARANG BANYUMAS**

Novia Isti Setiarini

NIM: 191766017

Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester (SKS) (studi kasus di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas) dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh gagasan bahwa pendidikan harus tanggap, inovatif dan aspiratif sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan eksplorasi guna mengungkap pokok permasalahan mengenai pengembangan kurikulum PAI melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep sistem kredit semester (SKS) dan mendeskripsikan pengembangan kurikulum PAI melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas serta menjelaskan pengaruh dari Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester (SKS) tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif di mana penelitian ini mendeskripsikan apa adanya pada saat penelitian. Kajiannya penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yakni data yang terkumpul berbentuk kalimat yang diuraikan secara naratif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: *pertama*, konsep pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas tampak pada persyaratan penyelenggaraan yang berpedoman pada kategori sekolah mandiri. Penyelenggaraan pembelajaran yang menerapkan pola pembelajaran *on/off* sehingga peserta didik dapat memilih beban belajar dan mata pelajaran sesuai kemampuan masing-masing. *Kedua*, secara parsial implementasi Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas diterapkan pada kompetensi, materi, metode dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ketiga*, pengaruh Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester (SKS) tersebut. Yakni berupa dampak positif dan negatif ditinjau dari beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi peserta didik, dan pendidik.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Sistem Kredit Semester (SKS).

**DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
CURRICULUM THROUGH THE SEMESTER CREDIT SYSTEM AT
SMA NEGERI 1 AJIBARANG BANYUMAS**

Novia Isti Setiarini

NIM: 191766017

Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The development of Islamic Religious Education Curriculum through the Semester Credit System (SKS) (Case Study at SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas) in this study was motivated by the idea that education must be responsive, innovative and aspirational in accordance with what the community needs. exploration to uncover the main issues regarding the development of the PAI curriculum through the Semester Credit System (SKS) at SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

The purpose of this study is to describe the development of the PAI curriculum through the Semester Credit System (SKS) at SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas. This research is a qualitative field research where this research describes what is at the time of the research. This study uses qualitative analysis, namely the data collected in the form of sentences described in a narrative manner. In accordance with the form of qualitative research and the data sources used, the data collection methods used were observation, interviews, and documentation

This study produces findings, namely: first, the concept of implementing the Semester Credit System (SKS) which is applied at SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas seen in the implementation requirements that are guided by the independent school category, the implementation of learning using the moving classroom system, and applying the on/off learning pattern. off so that students can choose the learning load and subjects according to their respective abilities. Second, partially the implementation of Islamic Religious Education (PAI) curriculum development through the Semester Credit System (SKS) at SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas is applied to competencies, materials, methods and evaluation of Islamic Religious Education learning. Third, the influence of the development of the Islamic Religious Education curriculum through the Semester Credit System. Namely in the form of positive and negative impacts in terms of several aspects, namely students still have a little understanding of the Semester Credit System (SKS) but they also feel challenged and motivated to study harder. For educators, administratively there is quite a lot to do, but they feel more motivated to add insight into PAI material.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, Semester Credit System (SKS).

MOTTO

“Didiklah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”

(HR. Ibnu Majah)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam. Dengan rahmat, inayah serta ridhaMu sehingga tesis ini telah selesai dengan baik.

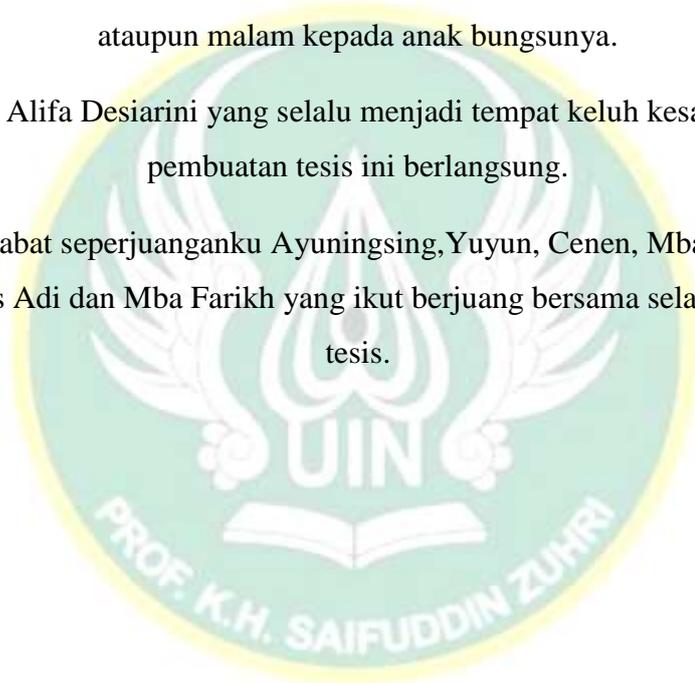
Tesis ini saya persembahkan kepada:

Diriku, trimakasih sudah berjuang sampai pada titik ini.

Kedua orang tuaku Bapak Dirin dan Ibu Rob yang selalu mendo'akan baik siang ataupun malam kepada anak bungsunya.

Kakaku Alifa Desiarini yang selalu menjadi tempat keluh kesah selama pembuatan tesis ini berlangsung.

Kepada sahabat seperjuanganku Ayuningsing, Yuyun, Cenen, Mba Fatkha, Pak Anggun, Mas Adi dan Mba Farikh yang ikut berjuang bersama selama pembuatan tesis.



KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dia yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hambanya. Dengan rahmat-Nya hingga sampai saat ini kita masih bisa melaksanakan tugas dan kewajiban. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan tesis berjudul, “Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas” ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data-data terkait dengan pengembangan kurikulum. Meski penuh dengan ujian dan rintangan, *alhamdulillah* pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan tidak lupa penulis sampaikan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah M. Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. H. Suwito, M.Ag. Pembimbing penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Dosen UIN Purwokerto, khususnya Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar penulis dari awal hingga perkuliahan, yang telah membekali
6. berbagai ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Bapak Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.
8. Segenap Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas yang telah banyak membantu sehingga penelitian terselesaikan dengan baik.
9. Bapak Ibu tercinta, serta kakak tercinta atas dukungannya.
10. Teman-teman seperjuanganku Ayu, Yuyun, Cenen, Mba Fat, Pak Anggun, Mas Adi, dan Mbak Farikh yang selalu memberi support.
11. Teman-teman seperjuangan PAI-A terima kasih sudah banyak memberikan support pada penulis dan bersedia berjuang bersama dari mulai awal masuk sampai saat ini, terima kasih sudah menjadi teman yang tulus dan ceria. Semoga Allah menjaga terus silaturahmi kita.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 2 Nopember 2021



Novia Isti Setiarini
NIM. 191766008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor:0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	\`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ِى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِى	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- بِاللهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

COVER	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xvii
TRANSLITERASI	xviii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BABII:PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI SISTEMKREDIT SEMESTER (SKS)	7
A. Konsep Pengembangan Kurikulum	7
1. Konsep dasar Kurikulum.....	7
2. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum	10
3. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum	13
4. Prinsip-Prinsip Pegembangan Kurikulum.....	15
B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	21
1. Definisi Pendidikan Agama Islam	21

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	22
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	25
C. Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)	28
D. Tinjauan Umum Sistem Kredit Semester (SKS).....	29
1. Pengertian SKS.....	29
2. Fungsi dan Tujuan Sistem Kredit Semester (SKS).....	33
3. Ciri-Ciri Sistem Kredit Semester (SKS)	34
4. Karakteristik Sistem Kredit Semester (SKS).....	35
5. Manfaat Sistem Kredit Semester (SKS).....	36
6. Hubungan Pengembangan Kurikulum dengan Sistem Kredit Semester (SKS).....	37
E. Sistem Kredit Semester Di Sekolah Menengah Atas (SMA)	39
1. Latar Belakang Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA	39
2. Kebijakan, Konsep, dan Prinsip Sistem Kredit Semester (SKS).....	40
3. Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS).....	44
BAB III: METODE PENELITIAN	52
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Subjek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	57
F. Uji Keabsahan Data.....	59
BABIV:KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS).....	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	60
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	61
B. Konsep Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.....	63
1. Persiapan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS). 63	

2. Struktur Kurikulum dan Beban Belajar Sistem Kredit Semester.....	64
3. Penetapan Rombongan Belajar/Kelas Sistem Kredit Semester	66
4. Penetapan Pendidik Sistem Kredit Semester	68
5. Penyiapan Perangkat Pembelajaran Sistem Kredit Semester.....	68
6. Pemilihan Beban Belajar Sistem Kredit Semester.....	69
7. Penilaian Hasil Belajar	69
8. Kegiatan Semester Pendek.....	70
C. Pengembangan Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	71
1. Pengembangan Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	66
2. Ruang Lingkup Materi PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	71
3. Tujuan Pengembangan Materi PAI SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	71
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.....	76
5. Pengembangan Kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	79
6. Tim Pengembang Kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.	80
D. Pengembangan Kurikulum PAI melalui Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.....	81
1. Pengembangan Kompetensi melalui Sistem Kredit Semester (SKS).....	81
2. Pengembangan Materi Pembelajaran PAI melalui Sistem Kredit Semester (SKS)	84
3. Pengembangan Metode melalui Sistem Kredit Semester (SKS).....	86
4. Pengembangan Evaluasi melalui Sistem Kredit Semester (SKS).....	89
5. Dampak Pengembangan Kurikulum PAI melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas	93

BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran.....	97
C. Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Tim Pengembang Kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.
- Tabel 2 Tim Penanggung Jawab Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.
- Tabel 3 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk jenjang SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C.
- Tabel 4 Pengembangan SKL Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Wawancara
Lampiran 2	Dokumentasi
Lampiran 3	Surat-Surat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan duniatelahmemasuki era penting. Persaingan sangat mengedepankan mutu dan kualitas, yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Pendidikan merupakan komponen yang *urgen* bagi manusia yang dijadikan sebagai landasan serta perjalanan hidup mereka. Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur kualitas.Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Pendidikan juga menjadikan manusia lebih utuh untuk tetap patuh terhadap ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.¹

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi proses meningkatnya SDM guna meningkatkan mutu bangsa. Salah satu hambatan dalam pendidikan adalah berkaitan dengan partisipasi masyarakat.Berbeda ketika pengembangan masyarakat sudah mempunyai kualitas yang tinggi maka proses peningkatan pendidikan akan lebih cepat dan signifikan.

Sekolah merupakan institusi sosial tempat menampung manusia agar lebih baik dan berkualitas, kreatif, mandiri serta profesional.² Ada nilai positif pendidikan di sekolah formal dibandingkan dengan pendidikan informal. Yang pertama, pada pendidikan formal memiliki berbagai lingkup dan cakupan lebih luas dibandingkan dengan sekolah informal. Bukan hanya dilihat dari segi itu saja namun pada keterampilan dan segi pengetahuannya. Yang kedua, pada sekolah formal dapat memberi ilmu yang lebih luas dan lebih tinggi serta mendalam. Salah satu upaya sekolah dalam membangun tercapainya usaha-usaha tersebut ialah dengan melakukan pengembangan kurikulum.

Kurikulum adalah salah satu faktor dalam pembentukan kualitas pendidikan. Pendidikan dan kurikulum merupakan hal yang saling berkaitan erat

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) hlm.2.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, hlm. 3.

sehingga tidak mampu dipisahkan satu sama lain. Sistem dalam pendidikan tidak mampu berjalan dengan lancar jika tidak ada kurikulum. Kurikulum merupakan satu komponen penting dalam pelaksanaan sebuah pendidikan. Hubungan antara kurikulum dan pendidikan ialah saling berkaitan antara fungsi, tujuan serta isi pendidikan yang akan dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai jika alat, serta sarana (kurikulum) dapat dijadikan sebagai dasar atau pedoman yang sesuai. Dalam artian sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. Maka dari itu kurikulum sangat berperan penting dalam proses tercapainya tujuan pendidikan.³

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum dirancang untuk mewujudkan beberapa tujuan yang ada pada pendidikan. Disesuaikan dengan beberapa kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa pada masing-masing tingkat pendidikannya.⁴ Maka dari itu, pendidikan harus lebih tanggap pada setiap pembaharuan yang ada dan yang dibutuhkan dalam masyarakat.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan acuan pendidikan pada lembaga yang bercirikan agama Islam. Pendidikan agama Islam mulai dilaksanakan pada jenjang dasar hingga ke perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan dirancang untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Disesuaikan dengan beberapa kebutuhan para peserta didik serta perkembangan pada ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan.

Seperti yang kita ketahui dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam biasanya menggunakan sistem paket. Sistem paket dalam standarisasi ini berarti dijadikan sebagai sistem penyelenggaraan pembelajaran program pendidikan yang mana program tersebut diikuti oleh peserta didik. Seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti semua program pembelajaran dalam sistem paket tersebut, dan semua beban belajar sudah disiapkan serta ditetapkan untuk setiap kelas. Sistem kurikulum pendidikan ini sudah disesuaikan dengan sistem kurikulum yang berlaku.⁵

³ Burhan Bungin, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 1.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 5.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum....*, hlm. 6.

Dari penjelasan di atas, ada salahsatu cara inovatif untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Indonesia, yaitu menggunakan sistem kredit semester (SKS) sebagai proses pembelajaran. Awalnya pendidikan menggunakan sistem paket lalu diganti dengan sistem kredit semester (SKS) yang berlaku pada jenjang dasar hingga menengah. Sistem kredit semester (SKS) ialah perwujudan dari Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjabaran pada pasal tersebut adalah: Masing-masing peserta didik dalam satuan pendidikan memiliki beberapa hak, diantaranya: menerima pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya; menyelesaikan program pendidikan yang setiap individunya memiliki kecepatan berbeda dan tidak menyimpang dari ketentuan batasan waktu yang telah ditetapkan.⁶

Dilihat dari isi pasal di atas, maka akan ditafsirkan lebih jelas pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yaitu tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Standar Isi menekankan dan mengatur beberapa beban belajar. Beban belajar tersebut terdiri dari dua macam, yaitu: sistem paket dan sistem kredit semester (SKS). Walaupun SKS sudah ada dalam standar isi, namun belum dijelaskan secara detail karena dalam standar isi hanya mengatur sistem paket. Penjelasan lebih lanjut dari pengertian tersebut adalah: "Beban belajar yang digunakan pada jenjang dasar dan menengah yaitu menggunakan sistem paket". Dalam sistem paket, peserta didik wajib mengikuti seluruh beban belajar dan seluruh program yang sudah ada pada sistem tersebut, dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Oleh sebab itu, dengan adanya SKS siswa mendapatkan beberapa kebutuhan yang telah disesuaikan dengan sistem pendidikan, yaitu berupa bakat minat serta kemampuannya yang mana mampu diselesaikan secara cepat dan tidak menyimpang dari batas waktu yang telah disesuaikan.

⁶ Staff UGM, "UU20-2003Sisdiknas.pdf", dalam <http://luk.staff.ugm.ac.id>, diakses tanggal 27 Maret pukul 20.39.

Akhir-akhir ini pelaksanaan beberapa jenjang pendidikan pada umumnya menggunakan sistem paket, dan hanya sedikit yang menggunakan sistem kredit semester (SKS). Di sekolah SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas ini sudah menerapkan sistem kredit semester (SKS) sejak 2,5 tahun lalu. SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas merupakan sekolah favorit dan sudah terakreditasi "A". Sekolah tersebut merupakan sekolah yang cukup terkenal dalam kalangan masyarakat, terutama pada masyarakat di Kabupaten Banyumas, karena banyak memiliki para alumni yang tersebar di wilayah-wilayah lain serta mampu bersaing dengan SMA lain.

Sistem kredit semester (SKS) merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang digunakan pada kurikulum pendidikan agama Islam. Sistem kredit semester (SKS) telah berjalan selama 2,5 tahun di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, dan sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak awal. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya sistem kredit semester (SKS) adalah untuk memberikan beberapa keefisienan waktu kepada peserta didik dalam proses belajar.⁷ Dari penjelasan di atas sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

B. Batasan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, penulis memfokuskan pada pengembangan kurikulum melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas. Meliputi pengembangan materi PAI, pengembangan kompetensi PAI, pengembangan metode PAI, serta pengembangan evaluasi PAI.

⁷ Observasi dan wawancara bersama Ibu Dra. Yulina Andriani, M.Si selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas pada hari Jum'at 19 Maret 2021 Pukul 08.35 WIB. Adapun observasi dilakukan secara sementara dalam arti hanya melihat tanpa eksplorasi secara mendalam.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?
2. Bagaimana implementasi Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?
3. Apasaja dampak dari Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Aktivitas yang dilakukan setiap manusia pasti memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep sistem kredit semester (SKS) di SMANegeri Ajibarang.
2. Menganalisis implementasi Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam sistem kredit semester (SKS) di SMANegeri Ajibarang.
3. Menganalisis dampak dari Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat diperoleh beberapa manfaat dan kegunaan, yaitu meliputi:

1. Dari segi teoritik akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi beberapa penelitian lain yang sama-sama memusatkan tentang Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) pada tingkat dasar serta menengah.

2. Dari segi praktisi, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca terkhusus pada mahasiswa pendidikan serta para guru-guru pendidikan agama Islam dan seluruh kalangan yang memfokuskan penelitiannya pada Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) pada tingkat dasar serta menengah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca lebih mudah dalam memahami penulisan dan pembahasan ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Sub bab yang ada berkaitan dengan bab tersebut. Beberapa sistematika pembahasannya ialah meliputi:

Bab *pertama* meliputi latar belakang masalah yang menggambarkan tema yang diangkat untuk diteliti, tujuan serta manfaat dari hasil penelitian yang diangkat, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* meliputi kerangka teoritis yang sesuai dengan tema tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, ruang lingkup, serta pengembangan kurikulum pada pendidikan agama Islam. Setelah itu disesuaikan dengan judul yang kita angkat yaitu tentang Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester (SKS), maka peneliti juga membahas tentang pengertian dan implementasi dari sistem kredit semester.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang gambaran umum sekolah, meliputi sejarah berdirinya sekolah, letak geografisnya, perkembangan sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana prasarana yang ada.

Bab *keempat* menjelaskan terkait hasil dari laporan penelitian yang meliputi konsep, implementasi, serta dampak dari Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester.

Bab *kelima*, ialah penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan yang akan dijadikan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ada di bab pendahuluan. Kemudian berisi tentang sarana-sarana yang berisi tentang harapan-harapan penulis bagi pembaca agar penelitian ini mampu dikaji lebih lanjut.

Padabagian akhir,penulis mencantumkan daftarpustaka danbeberapa lampiran-lampiran data penelitian serta diakhiri dengan biografi penulis.



BAB II

PENGEMBANGAN KURIKULUM MELALUI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)

A. Konsep Pengembangan Kurikulum

1. Konsep dasar Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa Latin *Curir* berarti pelari dan *curere* berarti tempat berlari. *Curriculum* dalam bidang pendidikan diartikan sebagai "sejumlah ilmu yang harus dipelajari".⁸ Kurikulum adalah semua pengetahuan kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar. Kurikulum diatur secara sistematis metodis dan diterima anak untuk mencapai tujuan.⁹ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran. Kurikulum adalah cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan pendidikan.¹⁰

Longman dan Shane memberikan definisi eklektik sebagai perpaduan definisi antara kurikulum perencanaan dan aktivitas pembelajaran. Mereka mengelompokkan definisi dalam tiga kelompok yaitu:¹¹

- a. Kurikulum sebagai sejumlah konten pembelajaran yang direncanakan.

Kurikulum dikenal dengan *intended curriculum*, *planned curriculum*, ataupun *official curriculum*. Wujud Kurikulum merupakan rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Materi yang perlu dipelajari melalui pengalaman belajar. Dijalani untuk mencapai kemampuan dan evaluasi untuk mengetahui pencapaian kemampuan peserta didik.

⁸ Longstreet and Shane, *curriculum for a New Millenium*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 46.

⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Wahana Nasional, 1997), hlm. 59.

¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹¹ Longstreet and Shane, *curriculum for a New Millenium*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 56.

- b. Kurikulum sebagai semua pengalaman belajar siswa dalam arahan dan kontrol sekolah.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik. Kegiatan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah). Kurikulum dalam makna ini sering dikenal dengan istilah *enacted curriculum*.

- c. Kurikulum sebagai hasil interaksi antara seluruh aspek yang direncanakan dengan latarbelakang, kapasitas, dan kepribadian masing-masing siswa dan guru.

Definisi ketiga ini merupakan definisi eklektik.¹² Menyikapi perbedaan kurikulum perlu adanya kejelasan definisi apa yang dipakai karena berdampak pada bentuk desain kurikulum. Mencakup perbedaan penentuan kewenangan melakukan control dan proses pembelajaran (penentuan content dan pemilihan metode pembelajaran). Kewenangan melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar. Kesamaan persepsi antara pihak pusat pengembang kurikulum dengan pihak praktisi. Untuk menghindari hal yang kurang maksimal dalam implementasi desain kurikulum di lapangan.

Kurikulum merupakan sebuah sistem. Kurikulum disusun berdasarkan a) cita-cita lembaga, b) kebutuhan masyarakat, c) kepentingan dan kebutuhan pembangunan nasional.¹³ Terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikulum terdiri dari: (a) komponen tujuan, (b) komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, (c) komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta (d) komponen evaluasi.¹⁴

a. Komponen Tujuan

¹² Longstreet and Shane, *curriculum for a New Millenium*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 47-48.

¹³ Suwito, S., Sahnan, A., Surname, S. A., Harimi, A. C., & Mualim, M. The Curriculum of Tahfidz Al-Qur'anat The Mustawa Awwalof Pesantren Darul Quran Al-Karim, Baturraden, Central Java. In *BiCED/ Bukittinggi International Conference on Education* (Vol. 1, No. 1), 2019.

¹⁴ Wiles, Jon and Bondi, Joseph. , *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), hlm. 29.

Secara umum, tujuan yang ditetapkan terjadi pada tiga (3) level. Level I yaitu bersifat general dan filosofis yang diformulasikan untuk tingkat negara (tujuan nasional). Level II yaitu bersifat lebih spesifik dan berisi outline tentang indikator dan proses untuk mencapai tujuan pada level I yang diformulasikan untuk tingkat lembaga. Level III menggambarkan produk belajar yang berupa perilaku anak didik yang diformulasikan untuk team pengajar atau seorang pengajar. Ketiga level tujuan tersebut sering dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler. Semua level tujuan tersebut secara hirarkis harus ada keselarasan. Artinya tujuan pada level yang rendah harus sesuai dan menopang tujuan yang di atasnya.¹⁵

b. Komponen Isi

Komponen isi kurikulum berhubungan dengan pengetahuan ilmiah dan jenis pengalaman belajar. Pengalaman akan diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan isi kurikulum maka disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Isi kurikulum juga disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen kurikulum. Komponen tersebut berkaitan dengan cara pengaturan dan pengorganisasian aktivitas pembelajaran siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi ini berkaitan cara yang dilakukan untuk menentukan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini evaluasi yang komprehensif dapat ditinjau dari tiga dimensi. Dimensi I (formatif-sumatif), dimensi II (proses-produk) dan dimensi III (operasi keseluruhan proses kurikulum atau hasil belajar siswa).

¹⁵ David Pratt, *Curriculum Design and Development, Theory and practice*, (New York: Macmillan Publishing, 1980), hlm. 85.

Dari Beberapa pengertian tentang kurikulum di atas pada dasarnya mengacu pada dua hal pokok. Pertama, para ahli sepakat bahwasanya kurikulum adalah rencana yang terprogram dengan jelas yang biasanya termanifestasikan dalam implementasi kegiatan pendidikan, baik berupa teknis yang dapat diprediksikan maupun rencana nonteknis yang tidak terprediksi. Yang kedua adalah pengalaman peserta didik sebagai subjek belajar.

2. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain.¹⁶ Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif. Kurikulum juga mencakup penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen tertentu atas dasar hasil penilaian.

Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, pengembangan kurikulum adalah suatu kegiatan menghasilkan alat atau cara yang baru selama kegiatan tersebut. Kurikulum juga menghasilkan penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan, akhirnya alat atau cara dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.¹⁷

Hamalik menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar. Komponen belajar mengajar meliputi jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya.¹⁸

¹⁶ Soemanto, *Pengembangan Kurikulum*, (Bina Aksara, 1986), hlm. 15.

¹⁷ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.45.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hlm. 183.

Menurut Rusman salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkenaan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran. Desain bahan kurikulum juga mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman belajar.¹⁹

Menurut Albert Oliver, pengembangan kurikulum merupakan sebuah konsep parsial karena hanya mengacu pada *re-education* guru, dan mengabaikan kelompok lain yang terlibat dalam pendidikan. Istilah perbaikan kurikulum melibatkan *re-education* semua kelompok, karena itu istilah perbaikan kurikulum lebih tepat dan konsep yang komprehensif pada proses pembuatan kurikulum. Perbaikan kurikulum mencakup pembuatan rencana untuk digunakan siswa tertentu. Kata kunci dalam perbaikan kurikulum adalah perhatian pada individu siswa, dalam upaya menghindari kekakuan dan kultus kesesuaian. Proses perbaikan kurikulum mencakup kegiatan yang mengakibatkan rumusan tujuan kurikulum mencakup pengalaman menyeluruh siswa. Sehingga lebih menitik beratkan pada proses pembudayaan (*cultivation*) bukan pada proses pembentukan (*construction*).²⁰

Istilah pengembangan kurikulum merupakan terjemahan dari *curriculum development*. Artinya, kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah yang disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu. Bila kurikulum sudah dianggap mantap setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan maka berakhir tugas dan kegiatan pengembangan kurikulum tersebut.²¹

Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi perencanaan kurikulum,

¹⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 60.

²⁰ Albert Oliver, *Curriculum Improvement*, (2nd Edition, 1977), hlm. 12.

²¹ Albert Oliver, *Curriculum Improvement*, (2nd Edition, 1977), hlm. 13.

implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Ketika asumsi dasar tentang pembaharuan kurikulum telah dikaji dengan seksama, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi langkah-langkah kerja dalam melakukan pengembangan kurikulum. Adapun langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum (pada tahap perencanaan) menurut Tyler adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama. Tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Tyler menegaskan bahwa tujuan yang akan dicapai lembaga pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Guna memberi arah seluruh aktivitas pengembangan kurikulum selanjutnya dan menjadi pijakan dalam memilih isi kurikulum, aktifitas belajar, dan prosedur pembelajaran. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan ini perlu dilakukan analisis kebutuhan dan disaring dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi: aspek filosofis, sosiologis, psikologis, perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Menentukan Pengalaman Belajar

Menentukan pengalaman belajar (*learning experiences*) adalah aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar dalam proses pembelajaran.

c. Pengorganisasian Pengalaman Belajar

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu :

1) Pengorganisasian secara vertikal

Pengorganisasian secara vertikal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda.

2) Pengorganisasian secara horizontal

Pengorganisasian secara horizontal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang bahasa dan sejarah dalam tingkat yang sama

d. Menentukan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan

Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai dan bagaimana kualitas pencapaiannya. Tujuan yang

telah dirumuskan di samping memberi arah dalam merencanakan pengalaman belajar, juga memberi arah dalam menentukan bentuk evaluasi. Artinya dalam ketiga wilayah tersebut, seharusnya terdapat sebuah keselarasan dan kecocokan antara satu dengan yang lain. Rumusan tujuan merupakan kompas dan pengarah pengalaman belajar. Untuk menentukan apakah pengalaman belajar siswa sudah sampai pada arah yang dirumuskan dalam tujuan maka dilakukan evaluasi.

3. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

Landasan Kurikulum sering juga disebut dengan juga asas-asas kurikulum. Hal-hal yang secara mendasar menentukan dan dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sehingga disebut juga dengan determinan kurikulum. Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara. Penggunaan landasan yang tepat dan kuat dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum ditingkat pusat (makro). Landasan tersebut harus difahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pengembang kurikulum ditingkat operasional (satuan pendidikan). Meliputi: para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan (*supervisor*) dewan sekolah atau komite pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait (*stake holder*).

Ada empat macam landasan yang seyogyanya dipedomani oleh semua pihak yang mengemban tugas untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan yaitu:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis artinya landasan yang berkaitan dengan filsafat yang diikuti oleh seseorang atau lembaga. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan

mengembangkan kurikulum. Penggunaan filsafat tersebut baik dalam pengembangan kurikulum dalam bentuk program (tertulis), maupun kurikulum dalam bentuk pelaksanaan (operasional) di sekolah.

2) Landasan sosiologis

Dari segi sosial pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai transmisi kebudayaan kepada generasi muda agar dapat bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Ada dua pertimbangan sosial budaya yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum. Setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan, yakni manusia yang belum mampu menyesuaikan dengan cara kelompoknya. Sekolah mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada mereka dengan salah satu alat yang disebut kurikulum. Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa, bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu, untuk membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaan. Dari sisi sosiologis sistem pendidikan serta lembaga lembaga pendidikan di dalamnya mempunyai berbagai fungsi bagi kepentingan masyarakat antara lain:

- a. Mengadakan perbaikan bahkan perombakan sosial.
- b. Mempertahankan kebebasan akademis dan penelitian.
- c. Mendukung pada pencapaian tujuan pembangunan nasional. Mempertahankan nilai-nilai yang diikuti oleh masyarakat.
- d. Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan suatu rezim yang tidak baik.
- e. Mengarahkan dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda.
- f. Mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keputusan yang akan diambil mengenai kurikulum oleh pengembang kurikulum bergantung pada bagaimana pengembang

kurikulum memandang dunia tempat ia hidup. Bagaimana ia bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang dikemukakan oleh kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi, budaya yang mengitarinya.

3) Landasan psikologis

Psikologi merupakan landasan penting yang harus diperhitungkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah. Dalam proses pendidikan selalu terjadi interaksi antara manusia yakni interaksi antara anak didik dengan pendidik serta anak didik dengan manusia-manusia lainnya. Hal ini terjadi, sebab manusia itu mempunyai aspek psikologis yang jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kondisi psikologis, manusia dapat menjadi lebih maju, banyak memiliki kecakapan, keterampilan dan sebagainya.²² Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai suatu individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ini ada dua bidang psikologi yang melandasi, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar.²³

4) Landasan organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid. Struktur program dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu Struktur Horizontal dan Struktur Vertikal.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Secara bahasa, prinsip berarti asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya. Prinsip-prinsip yang akan digunakan

²²Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 43.

²³Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hlm. 16.

dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya. Sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Sementara Nana Syaodih Sukmadinata membedakan prinsip pengembangan kurikulum dalam dua hal yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.²⁴

a. Prinsip Umum

1) Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Di mana terdapat dua jenis prinsip relevansi, yaitu: relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal ialah kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan masyarakat masa kini maupun masa yang akan datang. Sedangkan relevansi eksternal internal adalah kesesuaian antara komponen kurikulum itu sendiri.

2) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas berarti suatu kurikulum harus lentur (tidak kaku) terutama dalam pelaksanaannya. Hal ini bermaksud agar kurikulum didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

3) Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan. Meliputi sinambung antarkelas maupun sinambung

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 150-151.

natar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan.

4) Prinsip Praktis atau Efisiensi

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan.

5) Prinsip Efektifitas

Prinsip ini menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan instrumen untuk mencapai tujuan.

b. Prinsip Khusus

Prinsip khusus hanya bisa berlaku di tempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen kurikulum secara khusus (tujuan, isi, metode, dan evaluasi) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

c. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum salah satunya langkah pengembangan. Langkah-langkah pengembangan kurikulum pada umumnya terdiri atas diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pengorganisasian materi pemilihan, dan pengorganisasian pengalaman belajar dan pengembangan alat evaluasi.

1) Diagnosis atau analisis kebutuhan

Diagnosis atau analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan mempelajari kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat atau dunia kerja serta harapan-harapan pemerintah. Menurut Taba, sangatlah penting dalam mendiagnosis berbagai kebutuhan anak didik. Hal ini merupakan langkah penting dari Taba tentang apa yang anak didik inginkan atau perlukan untuk belajar.²⁵

2) Perumusan Tujuan

²⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2006), hlm.

Dalam perumusan tujuan, tujuan yang dirumuskan adalah tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Pada tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dari undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Maka berdasarkan tujuan nasional disusunlah tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Tujuan ini menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian. Tujuannya untuk mengubah perilaku serta apa yang harus dilakukan siswa, bukan apa yang harus dilakukan guru. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dalam setiap program pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Kemudian berdasarkan hakikat tujuan tersebut dijabarkan tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan dan tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi.

Hilda Taba dalam S. Nasution memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan antara lain:²⁶

- a) Tujuan hendaknya berdimensi dua, yakni mengandung unsur proses dan produk. Yang termasuk unsur proses antara lain: menganalisis, menyintesa, menginterpretasi, dan sebagainya. Sedangkan produk adalah bahan atau materi yang terdapat dalam tiap mata pelajaran. Jadi tujuan dapat berbunyi: menganalisis sebab-sebab terjadinya banjir, menafsirkan makna kejujuran, memahami dan menghafal rumus-rumus tentang gravitasi dan lainnya.
- b) Menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi spesifik sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan dapat diamati.
- c) Memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Misalnya menghasilkan karya sastra tidak diperoleh dengan hanya sekedar membaca karya sastra, akan tetapi dengan cara membuat suatu karangan yang mengandung corak seni.

²⁶S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Terbitan: Jemmars, 1979), hlm. 196.

- d) Menunjukkan bahwa suatu tujuan tidak selalu dicapai segera akan tetapi adakalanya memakan waktu yang lama, seperti berpikir kritis, menghargai seni sastra, dan sebagainya.
- e) Tujuan harus realistis dan harus dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu. Tujuan itu harus komprehensif, menyeluruh. Artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai disekolah, bukan hanya penyampaian informasi, akan tetapi juga keterampilan berpikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan negara dan lainnya.²⁷ Dalam merumuskan tujuan hendaknya berdasarkan kebutuhan, tuntutan dan harapan, serta dengan mempertimbangkan berbagai factor-faktor masyarakat. Manfaat dari terumusnya tujuan kurikulum adalah dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum sehingga dapat digunakan juga untuk membantu guru dalam mengembangkan pengajaran atau mendesain suatu pembelajaran.

3) Pengorganisasian materi/isi

Dalam pengorganisasian materi pemilihan bisa menggunakan metode, strategi serta teknik yang disesuaikan dengan sifat materi yang akan disampaikan. Pemilihan juga dapat dilakukan melalui pengalaman visual, suara dan lain-lain serta disesuaikan dengan minat belajar yang sesuai dengan perkembangan mental dan fisik. Ini dilakukan agar dapat merangsang siswa lebih kreatif dan aktif. Pengorganisasian materi sangat erat hubungannya dengan tujuan kurikulum. Oleh karena itu dalam menentukan isi materi hendaknya memperhatikan tujuan akhir pendidikan. Sehingga dalam menyusun isi kurikulum tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Burhan Bungin menyatakan bahan pelajaran atau isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

²⁷ Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Akfi Media, 2013), hlm. 52-53.

Apa yang diberikan sekolah kepada anak didik itulah yang disebut isi kurikulum. Dengan merancang tujuan kurikulum, maka semua jam dan aktivitas pendidikan dapat terarah dengan baik, dapat benar-benar terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan.²⁸

4) Pengorganisasian Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar yang dimaksud disini adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran. Pengembang kurikulum dapat menentukan pengalaman belajar siswa yaitu dengan seberapa besar aktivitas seorang siswa terhadap lingkungan.²⁹

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar yaitu:

a) Pengorganisasian secara vertical

Adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkatan yang berbeda.

b) Pengorganisasian secara horizontal

Adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkatan yang sama.

5) Penilaian (Evaluasi)

Evaluasi secara etimologis berasal dari kata evaluation yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Mengevaluasi berarti memberi atau menilai apakah sesuatu itu bernilai atau tidak. Adapun yang dimaksud disini adalah evaluasi kurikulum yaitu sejauh mana efektifitas dan vitalitas kurikulum dalam mencapai tujuan. Evaluasi dapat memberikan informasi paling akurat dalam kemampuan akademik siswa, dan dapat menunjukkan bagaimana murid itu tumbuh. Sehingga dalam hal ini pembimbing atau pengajar dapat menentukan kemajuan dan kedudukan siswa. Penilaian dilakukan sebagai hasil seberapa besar tujuan tujuan pengembangan itu terealisasi atau tercapai dengan baik.

²⁸ Burhan Bungin, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 100.

²⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.46.

Setelah mengetahui pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, maka dilakukan penyempurnaan kurikulum.³⁰ Langkah-langkah evaluasi kurikulum ini mencakup empat hal:

- a) Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru.
- b) Evaluasi desain kurikulum.
- c) Evaluasi hasil belajar siswa.
- d) Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam. Dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dengan hubungannya kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³¹

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Guna memberikan yang terbaik kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³²

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan. Padahal pendidikan agama penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan. Pendidikan

³⁰ Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Akfi Media, 2013), hlm. 59.

³¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 2017), hlm 54.

³² Tayar Yusuf, *Implikasi nilai-nilai Islam dalam Perspektif Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Gunung Persagi, 1993), hlm 32.

agama Islam ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih dapat terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan. Sehingga muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkungan al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Alloh SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan.³³

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rosul-Nya, sejak dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau

³³ Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 130-131.

pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya. Pada masa Nabi SAW prinsip-prinsip atau pokok-pokok itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Artinya, bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad itu merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT berisi pedoman hidup pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya, manusia sesamanya, makhluk bernyawa yang lain, benda mati, dan alam semesta. Ajaran islam diyakini sebagai ajaran yang diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan diakhirat nanti.

Adapun karakteristik pendidikan agama Islam antara lain:

- a) Pendidikan agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. Pertama, sisi keyakinan yang merupakan Wahyu Ilahi dan Sunnah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal (keterbatasan akal dan indra). Pada tataran ini, wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakekat kehidupan. Kedua, sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindera dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dan fikiran dan perilaku para pemeluknya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan kehidupan dunia.
- b) Pendidikan agama Islam bersifat doctrinal, memihak, dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan. Manusia bukan saja diberi jaminan kebahagiaan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya manusia itu mengingkari atau melanggarnya.

- c) Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti. Baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.
- d) Pendidikan agama islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin dekat seseorang dengan ajalnya, semakin meningkat kan kebutuhan agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan sakit, kaya maupun miskin, lebih maupun kurang diharapkan pengetahuan agamanya akan senantiasa bisa diaplikasikan.
- e) Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak didik belum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diindranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. Sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari para guru. Khususnya sikap dan reaksi-reaksi kearah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah.
- f) Pendidikan agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagian diberikan secara menyeluruh dan berkenimbangan pada setiap jenjang pendidikan.

Di samping karakter pendidikan agama Islam seperti disebutkan diatas, ia juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu: nilai material, nilai formal, nilai fungsional, dan nilai esensial.³⁴

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain dan dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

³⁴ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode....*, hlm. 14-16.

- 7) Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁵

Feisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam:

- 1) Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
 - 2) Pendekatan meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.
 - 3) Pendekatan ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
 - 4) Pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan, keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori dan informasi.³⁶
- b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu. Pendidikan agama Islam mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

³⁵ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode....*, hlm. 23-25

³⁶ Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama....*, hlm. 134-135

keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan social. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan serta positif. Melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif. Melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan bagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi), nilai-nilai Islam juga mengembangkan anak didik. Untuk mewujudkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Arti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berfikir, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan. Demi mewujudkan pemikir yang baik sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok, *jismiyyah*, *ruhiyyat*, dan *aqliyyat*. Tujuan (*jismiyyat*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *kholifah fi al-ardh*. Tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah* sebagai *'abd*. Tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.³⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Peningkatan tersebut tumbuh melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Tujuannya, untuk menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

³⁷ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode....*, hlm 5-7.

ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.³⁸

Pendidikan agama Islam harusnya mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini jugamenuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak.³⁹

C. Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum mengetahui makna pengembangan kurikulum PAI, disini akan dibahas tentang pengertian kurikulum pendidikan agama Islam, Samsul Nizar menyebutkan: bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah kurikulum yang bersumber pada pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Kurikulum berisi materi untuk pendidikan seumur hidup. Dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan agama Islam ialah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.⁴⁰

Pesan Khalifah Ali bin Abi Thalib ra memberikan pemahaman kepada kita bahwa hakikat pendidikan adalah mempersiapkan generasi dari layak hidup menjadi hidup layak dimasanya. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan masa depan hidup peserta didik dengan standar hidup layak. Generasi ini harus tetap ada (*survive*) pada masanya dengan masyarakat yang lebih luas (kehidupan global). Kehidupan global merupakan kehidupan yang syarat dengan pesan persaingan ketat. Tidak ada cara lain selain mempersiapkan generasi yang

³⁸ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode....*, hlm 12.

³⁹ Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama....*, hlm.135-136.

⁴⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm.56-60.

memiliki kondisi prima dalam memanfaatkan potensi diri, lingkungan dan alamnya.⁴¹

Mempersiapkan generasi prima dalam konteks ini akan menempatkan pendidikan pada posisi yang amat strategis. Termasuk di dalamnya yang paling berperan adalah pendidikan agama. Terbukti bahwa pendidikan agama mempunyai peranan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai dalam seluruh kegiatan pendidikan anak manusia.

Dengan demikian Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan. Pengembangan kurikulum juga menilai sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada peserta didik.

D. Tinjauan Umum Sistem Kredit Semester (SKS)

1. Pengertian SKS

Sistem kredit semester (SKS) ialah sebuah inovasi program pada pendidikan yang mengacu pada rumusan SKS. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 berkaitan dengan standar isi bahwa sistem kredit semester (SKS) ialah sebuah sistem yang mana siswa tersebut menentukan sendiri beban pelajaran dan mata pelajaran yang akan diambil dan diikuti pada setiap semester dalam satuan pendidikan. Dalam bukunya Nyoman Dantes menyatakan bahwa suatu sistem penyelenggaraan pendidikan menggunakan satuan waktu terkecil disebut dengan sistem kredit semester (SKS).⁴²

Penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. SKS merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan

⁴¹ Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama....*, hlm.45.

⁴² Nyoman Dantes, *Sistem Kredit Semester (SKS) Dan Pembimbing Akademik (PA) Dalam Kaitan Dengan Implementasi Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) dalam In House Training (IHT) Rintisan SKM-SMA Dwijendra Denpasar (2008)*, Diunduh di <http://pasca.undiksha.ac.id/> pada Sabtu, 27 Maret 2021.

pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan.

Standar Isi mengatur bahwa beban belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1) sistem paket, dan (2) sistem kredit semester. Meskipun SKS sudah disebut dalam standar isi, namun hal itu belum dimuat dan diuraikan secara rinci karena standar isi hanya mengatur Sistem Paket. Selengkapnya pernyataan tersebut adalah: "Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran." Beban belajar dengan Sistem Paket hanya memberi satu kemungkinan, yaitu seluruh peserta didik wajib menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan program belajarnya. Implikasi dari hal tersebut antara lain peserta didik yang pandai akan dipaksa untuk mengikuti peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar standar. Sistem pembelajaran semacam itu dianggap kurang memberikan ruang yang demokratis bagi pengembangan potensi peserta didik yang mencakup kemampuan, bakat, dan minat.

Berbeda dengan Sistem Paket, beban belajar dengan SKS memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel. Beban belajar disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh

karena itu, penerapan SKS diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui SKS, peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. SKS dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan. Peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur".⁴³

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa sistem kredit semester selanjutnya disebut SKS. SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti. Dalam system kredit semester strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya. SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit pembelajaran utuh disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Unit Kegiatan Belajar merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Satuan pelajaran tersebut merupakan pelabelan penguasaan belajar peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang disusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar misalnya 2x45

⁴³ BSNP, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010), hlm. 2.

menit (90 menit). UKBM tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan. Dalam UKBM diharapkan memberikan dampak pengiring terbangunnya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, berkomunikasi, dan lain-lain.⁴⁴

Dalam bukunya Munif Chatib, menyatakan bahwa sistem kredit semester ini memerintahkan peserta didik untuk mengambil lebih banyak mata pelajaran agar mampu lulus dengan secepat mungkin. Beberapa ciri-ciri dalam penggunaan sistem ini adalah ketuntasan pada kurikulum, bobot yang diemban dalam bidang studi, kelulusan siswa, penerapan serta konsekuensi.⁴⁵ Satu semester dalam sistem kredit semester terdiri dari beberapa teori, kegiatan serta praktikum, kerja lapangan, baik dalam tatap muka ataupun kegiatan terstruktur dan kerja mandiri. Sesuai yang diterapkan dalam kurikulum, dalam satu semester diberikan beberapa bobot sks yang sangat bervariasi.⁴⁶

Sistem kredit semester (SKS) menitik beratkan pada beberapa pendekatan. Pendekatan tersebut meliputi kegiatan mandiri terstruktur, kegiatan mandiri tidak terstruktur dan kegiatan pembelajaran tatap muka. Dari kegiatan tersebut dapat diperjelas lagi sebagai berikut: *Pertama*, melalui kegiatan tatap muka peserta didik mampu berinteraksi dengan pendidik secara baik. *Kedua*, melalui kegiatan terstruktur siswa mampu memperdalam materi pembelajaran yang telah dirancang pendidik untuk peserta didik demi tercapainya standar kompetensi. Serta waktu penyelesaiannya diatur oleh pendidik. *Ketiga*, melalui kegiatan mandiri tidak terstruktur merupakan

⁴⁴ Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di SMA, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 6

⁴⁵ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 26

⁴⁶ Nyoman Dantes, *Sistem Kredit Semester (SKS) Dan Pembimbing Akademik (PA) Dalam Kaitan Dengan Implementasi Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) dalam In House Training (IHT) Rintisan SKM-SMA Dwijendra Denpasar (2008)*, Diunduh di <http://pasca.undiksha.ac.id/> pada Sabtu, 27 Maret 2021.

kegiatan yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik, dan waktu penyelesaiannya diatur oleh diri sendiri.⁴⁷

Dari ketiga penjelasan di atas peserta didik dibebankan pada satu jam pelajaran. Pada kegiatan terstruktur maupun tidak terstruktur peserta didik dibebankan minimal 60% untuk kegiatan tersebut dan 45 untuk kegiatan tatap muka. Sedangkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan lebih mampu menguasai satu jam pelajaran dengan durasi 30 menit. Nyoman berpendapat dalam bukunya bahwa sistem SKS mempersingkat beban siswa, serta beban penyelenggara dalam satuan kredit semester.

2. Fungsi dan Tujuan Sistem Kredit Semester (SKS)

Di dalam sistem pembelajaran sistem kredit semester (SKS) mempunyai fungsi yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajarannya. Ada dua fungsi sistem kredit semester (SKS) yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai *Internal Quality Assurance*

Yaitu, dimana kurikulum dapat dievaluasi dan diadakan perubahan penyesuaian disana-sini tanpa merubah esensi keseluruhan pembelajaran.

b. Sebagai Standarisasi Pembelajaran

Yaitu, membandingkan kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain secara proporsional.

Dari kedua fungsi tersebut kita bisa melihat bahwasannya dalam sistem pembelajaran SKS untuk mengevaluasi kurikulum dapat disesuaikan tanpa harus merubah pembelajaran yang ada atau yang sudah diterapkan. Begitu pula antara kurikulum satu dengan kurikulum yang lain dapat dibandingkan secara langsung dengan melihat kurikulum yang sebelumnya.

Sedangkan dalam sistem pembelajaran sistem kredit semester (SKS) mempunyai tujuan yang akan memperjelas kemana arah pendidikan tersebut

⁴⁷ BSNP, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010), hlm. 7.

dilaksanakan. Tujuan pembelajaran sistem kredit semester (SKS) ini mempunyai dua tujuan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penerapan sistem kredit semester (SKS) adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai kompetensi. Kemudian disesuaikan dengan kemampuan atau kecakapan masing-masing.

b. Tujuan Khusus

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih untuk menyelesaikan studinya dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang seharusnya.
- 2) Memberikan siswa kesempatan kepada siswa untuk merencanakan masa studinya.
- 3) Memberikan kemungkinan sistem penilaian kemajuan belajar siswa dapat diselenggarakan secara berjenjang dan teratur.
- 4) Memudahkan pelaksanaan bimbingan informal kepada siswa.
- 5) Menghasilkan output lebih berkualitas.
- 6) Menjamin koordinasi dan efektivitas pembelajaran.

3. Ciri-Ciri Sistem Kredit Semester (SKS)

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem kredit semester (SKS) mengandung ciri-ciri utama yang berbeda dan ciri-ciri penyelenggaraan. Pendidikan dengan sistem tingkat dan sistem non kredit semester lainnya. Adapun ciri-ciri sistem kredit semester (SKS) adalah sebagai berikut:

- a. Program pendidikan yang bervariasi dan luwes, baik dalam struktur program maupun dalam sistem penyampaiannya. Berdasarkan struktur masing-masing program studi dan penyajian yang bervariasi. Penyusunan berbagai kombinasi mata pelajaran disesuaikan dengan keinginan dan kesanggupan siswa. Dengan penyajian program semesteran yang luas dan bervariasi, setiap semester siswa memilih dan menentukan program-program semesteran mana yang akan diambil dengan jumlah SKS sesuai

dengan program belajarnya. Semua hal ini hanya dimungkinkan dalam penyelenggaraan program pendidikan dengan sistem kredit semester.

- b. Berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa masing-masing untuk menentukan pilihan program, cara belajar, dan kecepatan penyelesaian program. Mengingat bahwa masing-masing siswa dapat menentukansendiri beban belajar yang akan diikutinya setiap semester. Siswa tersebut pada dasarnya diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kecepatan penyelesaian program belajarnya.
- c. Menyediakan kemungkinan dari suatu program pendidikan ke program lainnya, tanpa kehilangan tabungan kredit semester yang telah diperolehnya. Sepanjang bahan program pendidikan yang terdahulu adalah relevan dengan program pendidikan yang baru. Maka, tabungan kredit semesternya tersebut tetap diakui dan dapat dipakai dalam rangka penyelesaian program pendidikan yang baru itu.
- d. Penggunaan sarana pendidikan secara lebih efisien sesuai dengan kebutuhan sistem.

Terjaminnya kepastian penyelesaian program semesteran pada waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan waktu secara efisien. Kepastian hasil yang diperoleh siswa pada setiap akhir semester merupakan dasar bagi pemilihan dan penentuan program belajar untuk semester berikutnya. Hal ini selanjutnya akan memberikan kemantapan dalam perencanaan dan penyelesaian program belajar siswa secara keseluruhan karena mereka dapat memanfaatkan waktunya secara lebih efisien.⁴⁸

4. Karakteristik Sistem Kredit Semester (SKS)

Adapun Karakteristik sistem kredit semester (SKS) adalah sebagai berikut:

- a. Dalam sistem kredit semester (SKS), setiap mata pelajaran diberi harga (bobot) yang namanya kredit.

⁴⁸ Slamet, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 254-255.

- b. Besarnya nilai kredit untuk mata pelajaran yang berlainan tidak perlu sama.
- c. Besarnya nilai kredit untuk masing-masing mata pelajaran ditentukan atas besarnya usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dinyatakan dalam program Tatap Muka Teori (TMT), Praktikum Sekolah (PS), tugas lapangan atau Praktek Industri (PI).
- d. Kegiatan yang disediakan terdiri atas kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti semua peserta didik. Kegiatan pilihan merupakan kegiatan yang disediakan untuk menjadi alternatif bagi upaya meningkatkan kompetensi peserta didik.
- e. Dalam batas waktu tertentu, peserta didik mendapatkan kebebasan untuk menentukan:
 - 1) Banyaknya satuan kredit yang diambil untuk setiap semester
 - 2) Jenis kegiatan studi yang diambil untuk setiap semester.
 - 3) Jangka waktu untuk menyelesaikan beban studi
- f. Banyaknya satuan kredit semester yang dapat diambil oleh peserta didik pada suatu semester. Satuan semester ditentukan oleh indeks prestasi sebelumnya dan kemungkinan kondisi yang melatarbelakangi studi peserta didik (kecuali untuk semester awal harus sudah ditentukan).

5. Manfaat Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam setiap kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan tentunya memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat sistem kredit semester (SKS) adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan dengan kecepatan belajar setiap peserta didik.
- b. Mempersingkat waktu penyelesaian studi bagi peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi.
- c. Peserta didik dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuannya.
- d. Meningkatkan kemandirian peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar.

6. Hubungan Pengembangan Kurikulum dengan Sistem Kredit Semester (SKS)

Berhasil tidaknya suatu usaha, atau kegiatan banyak tergantung jelas tidaknya suatu tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Perlunya suatu tujuan dirumuskan sejelas-jelasnya dan kemudian barulah menyusun suatu program kegiatan yang objektif dan realitas sehingga segala energi dan kemungkinan biaya yang berlipat tidak terbuang sia-sia.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 mengenai pedoman umum pembelajaran menyebutkan bahwa konsep sistem kredit semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban belajar 1 (satu) SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri.⁴⁹

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyelenggaraan SKS di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK mengacu pada hal-hal berikut:

- a. Siswa dapat menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang akan mereka ikuti di tiap semester. Sehingga diharapkan akan dapat menyesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat mereka masing-masing
- b. Siswa dengan kemampuan dan kemauan yang tinggi akan dapat mempercepat waktu penyelesaian studinya dibanding periode belajar yang telah ditentukan tetapi dalam hal ini tetap harus memperhatikan ketuntasan belajar mereka.
- c. Siswa akan terdorong untuk memberdayakan diri mereka masing-masing dalam proses belajar secara mandiri.
- d. Siswa boleh memilih dan mengatur strategi belajar secara lebih fleksibel.

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013, *Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Mengenai Pedoman Umum Pembelajaran*, hlm. 1

- e. Siswa akan mempunyai kesempatan dalam menentukan kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensi mereka masing-masing.
- f. Siswa boleh berpindah ke sekolah lain yang sejenis dan telah menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru (transfer kredit).
- g. Sekolah harus menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai baik secara teknis maupun secara administratif.
- h. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diusahakan sedemikian rupa agar dapat memberikan pemenuhan kebutuhan pada pengembangan potensi siswa baik dalam pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan.
- i. Guru memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan akademik siswa sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat mereka masing-masing.⁵⁰

Dalam penerapan sistem kredit semester (SKS), ada beberapa hubungan yang spesifik terhadap pengembangan kurikulum yaitu:⁵¹

- a. Pengembangan Kurikulum 2013 yang mencakup pengembangan

- 1) Program Tahunan (Prota)
- 2) Program Semeseter (Promes)
- 3) Silabus
- 4) RPP
- 5) Rencana Belajar Siswa

- b. Pengorganisasian dan Koordinasi

Pengorganisasian dan koordinasi semua hal yang berkaitan dengan usaha peningkatan kegiatan pembelajaran yaitu:

- 1) Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas Lain

⁵⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013, *Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Mengenai Pedoman Umum Pembelajaran*, hlm. 14-15.

⁵¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsnowiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: BSNP, 2010), hlm. 31.

Pembagian tugas mengajar disesuaikan dengan bidang keahlian guru serta jumlah jam mengajar minimal. Beban jam mengajar minimal guru yakni sebesar 12 sks per minggu.

2) Penyusunan Jadwal Pembelajaran

Dalam penyusunan jadwal pelajaran, waka kurikulum berperan penting karena mengatur seluruh kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran. Terlebih lagi SMA yang telah menggunakan pola moving class dimana setiap pergantian jam pelajaran juga harus berpindah kelas

c. Penyusunan Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mendukung kegiatan kurikuler dan kegiatan lainnya yang mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

E. Sistem Kredit Semester di Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Latar Belakang Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA

Penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakikatnya sistem kredit semester (SKS) merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”⁵²

Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Standar Isi mengatur bahwa beban belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1) Sistem Paket, dan (2) sistem kredit semester. Meskipun SKS

⁵² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sudah disebut dalam Standar Isi, namun hal itu belum dimuat dan diuraikan secara rinci karena Standar Isi hanya mengatur Sistem Paket. Selengkapnya pernyataan tersebut adalah: “Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”. Sistem Paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran. Mengikuti beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pelajaran.

Berbeda dengan Sistem Paket, beban belajar pada Sistem Kredit Semester memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Beban belajar mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.⁵³

2. Kebijakan, Konsep, dan Prinsip Sistem Kredit Semester (SKS)

a. Kebijakan Sistem Kredit Semester

Kebijakan penyelenggaraan sistem SKS berlandaskan pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 (b) dan (f).⁵⁴
- 2) Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 11 mengatur bahwa:

⁵³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: BSNP, 2010), hlm. 1-2.

⁵⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 (b) menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada butir (f) menyatakan bahwa: “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

- a) Ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan Satuan Kredit Semester (SKS).
 - b) Ayat (2) Beban belajar untuk SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester.
 - c) Ayat (3) Beban belajar untuk SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester.
 - d) Ayat (4) Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan sistem SKS ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usul dari BSNP.
- 3) Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan lebih mempertegas Pasal 11 ayat (1), (2), dan (3) yang pada intinya menyatakan bahwa:
- a) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah memfasilitasi satuan pendidikan yang berupaya menerapkan sistem satuan kredit semester karena sistem ini lebih mengakomodasi bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Dengan diberlakukannya sistem ini maka satuan pendidikan tidak perlu mengadakan program pengayaan karena sudah tercakup (*built in*) dalam sistem ini.
 - b) Pemerintah mengkategorikan sekolah/madrasah, yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan kedalam kategori mandiri, dan sekolah/madrasah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan kedalam kategori standar. Terhadap sekolah/madrasah yang telah masuk kategori mandiri, pemerintah mendorongnya untuk secara bertahap mencapai taraf internasional.
 - c) Pemerintah mendorong dan memfasilitasi diberlakukannya sistem kredit semester (SKS) karena kelebihan sistem ini sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan ayat (1).
 - d) Terkait dengan itu SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat

dapat menerapkan sistem SKS. Khusus untuk SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat yang berkategori mandiri harus menerapkan sistem SKS jika menghendaki tetap berada kategori mandiri.

- 4) Beban belajar sebagaimana yang dimaksudkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi yaitu sebagai berikut:
 - a) Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester.
 - b) Satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK kategori standar menggunakan sistem paket atau dapat menggunakan sistem kredit semester.
 - c) Satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK kategori mandiri menggunakan sistem kredit semester.⁵⁵
- 5) Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Dalam pendahuluan disebutkan bahwa pedoman umum pembelajaran mencakup kerangka konseptual dan operasional tentang: strategi pembelajaran, sistem kredit semester, penilaian hasil belajar, dan layanan bimbingan dan konseling. Cakupan pedoman tersebut dikembangkan dalam kerangka implementasi Kurikulum 2013. Sistem kredit semester (SKS) disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam merintis atau melanjutkan pengelolaan kurikulum dengan menerapkan SKS sebagai perwujudan konsep belajar tuntas, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya.⁵⁶

⁵⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: BSNP, 2010), hlm. 4-5.

⁵⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, hlm. 1.

b. Konsep Sistem Kredit Semester (SKS)

Acuan untuk merumuskan konsep SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: sistem kredit semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dalam panduan ini "Sistem Kredit Semester" disingkat dengan "SKS" dan "satuan kredit semester" disingkat dengan "sks".⁵⁷

c. Prinsip Sistem Kredit Semester (SKS)

Mengacu pada konsep SKS, penyelenggaraan SKS di SMP/Mts dan SMA/MA berpedoman pada prinsip sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- 2) Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar.
- 3) Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
- 4) Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel.

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, hlm. 1.

⁵⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: BSNP, 2010), hlm. 6.

- 5) Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya.
- 6) Peserta didik dapat pindah (transfer) kredit ke sekolah lain yang sejenis yang menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah baru.
- 7) Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
- 8) Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 9) Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

3. Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester.

a. Persyaratan Penyelenggaraan

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

- 1) SMP/MTs kategori standar dan kategori mandiri dapat melaksanakan SKS
- 2) SMA/MA kategori standar dapat melaksanakan SKS.
- 3) SMA/MA kategori mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS.

Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan secara fleksibel dan variatif. Penyelenggaraan SKS juga mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Standar Isi.⁵⁹

b. Komponen Beban Belajar Sistem Kredit Semester

Acuan untuk menetapkan komponen SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun

⁵⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: BSNP, 2010), hlm. 7.

2006 tentang Standar Isi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Atas dasar itu, komponen-komponen beban belajar dalam SKS sama dengan Sistem Paket yang pengertiannya sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
- 2) Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.
- 3) Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.

c. Cara Menetapkan Beban Belajar

Penetapan beban belajar sks untuk SMP/MTs dan SMA/MA harus mengacu pada ketentuan sebagaimana yang ditetapkan dalam Sistem Paket sebagai berikut:

- 1) Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada:
 - a) SMP/MTs berlangsung selama 40 menit.
 - b) SMA/MA berlangsung selama 45 menit.
- 2) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMP/MTs/SMPLB maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka darimata pelajaran yang bersangkutan.
- 3) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK maksimum 60%

⁶⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: BSNP, 2010), hlm.7

dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.

d. **Beban Belajar Minimal**

Agar proses pembelajaran disetiap satuan pendidikan yang menggunakan SKS dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien perlu ditetapkan batas minimal beban belajar sks sebagai berikut:

- 1) Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMP/Mts yaitu minimal 114 sks, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester).
- 2) Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 sks, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun(4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester).
- 3) Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMK/MAK yaitu minimal 144 sks, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun(4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester).

e. **Komposisi Beban Belajar**

Komposisi beban belajar di SMP/Mts, SMA/MA, dan SMK/MAK adalah sebagai berikut:

- 1) Komposisi beban belajar untuk peserta didik SMP/MTs terdiri atas kelompok A (wajib) dan B (wajib).
- 2) Komposisi beban belajar untuk peserta didik SMA/MA terdiri atas kelompok A (wajib), B (wajib), dan salah satu dari kelompok C (peminatan), serta lintas minat dan/atau pendalaman minat.
- 3) Komposisi beban belajar untuk peserta didik SMK/MAK terdiri atas kelompok A (wajib), B (wajib), C1 (kelompok mata pelajaran bidang keahlian), C2 (kelompok mata pelajaran dasar program keahlian), dan salah satu dari C3 (kelompok mata pelajaran paket keahlian).

f. **Kriteria Pengambilan Beban Belajar**

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan beban belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Fleksibilitas dalam SKS yaitu peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan beban belajar pada setiap semester.
 - 2) Pengambilan beban belajar oleh peserta didik didampingi oleh Pembimbing Akademik (Academic Adviser)
 - 3) Kriteria yang digunakan untuk menentukan beban belajar bagi peserta didik yaitu:
 - a) Pengambilan beban belajar (jumlah sks) pada semester 1 sesuai dengan prestasi yang dicapai pada satuan pendidikan sebelumnya atau hasil tes seleksi masuk dan/atau penempatan peserta didik baru
 - b) Pengambilan beban belajar (jumlah sks) semester berikutnya ditentukan berdasarkan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh pada semester sebelumnya.
 - c) Peserta didik wajib menyelesaikan mata pelajaran yang tertuang dalam struktur kurikulum.
 - d) Satuan pendidikan dapat mengatur penyajian mata pelajaran secara tuntas dengan prinsip "*on and off*", yaitu suatu mata pelajaran bisa diberikan hanya pada semester tertentu dengan mempertimbangkan ketuntasan kompetensi pada setiap semester.
- g. Penilaian, Penentuan Indeks Prestasi dan Kelulusan
- Pengaturan mengenai penilaian, penentuan indeks prestasi, dan kelulusan adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini:
- 1) Penilaian
 - a) Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A-D.
 - b) Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B-).

- c) Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B. Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya.

Untuk mata pelajaran yang belum tuntas, pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

2) Penentuan Indeks Prestasi (IP)

a) SMP/MTs

- 1) IP merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus.
- 2) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. $IP < 2.66$ dapat mengambil maksimal 20 sks.
 - b. $IP 2.66-3.32$ dapat mengambil maksimal 24 sks.
 - c. $IP 3.33-3.65$ dapat mengambil maksimal 28 sks.
 - d. $IP > 3.65$ dapat mengambil maksimal 32 sks.

b) SMA/MA

- 1) IP merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus.
- 2) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. $IP < 2.66$ dapat mengambil maksimal 24 sks.
 - b. $IP 2.66-3.32$ dapat mengambil maksimal 28 sks.
 - c. $IP 3.33-3.65$ dapat mengambil maksimal 32 sks.
 - d. $IP > 3.65$ dapat mengambil maksimal 36 sks.

c) SMK/MAK

- 1) IP merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus.
- 2) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. $IP < 2.66$ dapat mengambil maksimal 28 sks.
 - b. $IP 2.66-3.32$ dapat mengambil maksimal 32 sks.
 - c. $IP 3.33-3.65$ dapat mengambil maksimal 36 sks.
 - d. $IP > 3.65$ dapat mengambil maksimal 40 sks.

3) Kelulusan

Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang belum tuntas. Bagi yang sudah tuntas (mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah) tidak diperbolehkan mengikuti semester pendek.

Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK setelah:

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran
- c) Lulus ujian sekolah atau madrasah.
- d) Lulus Ujian Nasional.

h. Pihak Yang Terlibat

Berdasarkan amanat tersebut, dalam rangka penerapan SKS, diatur hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pusat Kurikulum dan Perbukuan membuat model-model penyelenggaraan SKS bagi satuan pendidikan.

- 2) Direktorat teknis persekolahan membuat dan melaksanakan program pembinaan penerapan SKS sesuai dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan.
- 3) Dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota membuat dan melaksanakan program koordinasi dan supervisi penerapan SKS di setiap satuan pendidikan

i. Mekanisme Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester

Penyelenggaraan SKS di setiap satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kelayakan, dan ketersediaan sumberdaya pendidikan.

Kepala satuan pendidikan menginformasikan terlebih dahulu kepada seluruh komunitas sekolah (guru, tenaga kependidikan, dan orangtua) sebelum dilaksanakannya penyelenggaraan SKS. Pada tahap awal penyelenggaraan SKS, satuan pendidikan.

- 1) Menyusun KTSP yang memuat struktur kurikulum dengan Sistem Paket dan SKS yang telah ditandatangani Dinas Pendidikan Provinsi.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) SKS sesuai dengan unit-unit pembelajaran tiap mata pelajaran, minimal untuk tahun pertama.
- 3) Merancang jadwal mata pelajaran dan jadwal konsultasi Pembimbing Akademik (PA) dan Konselor/BK.
- 4) Mendapat izin tertulis dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Provinsi. Izin tersebut kemudian dilaporkan kepada Direktorat PSMA
- 5) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan orangtua.⁶¹

⁶¹Tim Penyusun, *Model Penyelenggaraan SKS di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktur Pembinaan SMA, 2015), hlm. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian melalui data deskriptif. Metode tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶² Penelitian kualitatif atau yang biasa disebut dengan *qualitative research* yaitu suatu penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.⁶³

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek bukan sebagai objek dalam penelitian. Disinilah partisipan akan memberikan data-data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif memberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan dimana dalam hal ini partisipan hanya perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan data dengan pendekatan studi kasus. Dimana pendekatan studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata atau kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan melibatkan beragam sumber informasi. Adapun menurut Sekaran, studi kasus merupakan pengumpulan informasi tentang objek spesifik, dan kegiatan, seperti organisasi tertentu.⁶⁴ Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa studi kasus merupakan suatu penyelidikan empiris yang meneliti tentang suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas maka sumber data dari studi kasus

⁶² Supranto J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hlm.56.

⁶³ Raco, *Metode penelitian kualitatif, jenis dan keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 9.

⁶⁴ Sekaran U. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, (USA: John Wiley and Sons, Inc, 2013), hlm.12.

bisa untuk dimanfaatkan sebagai bukti dalam penelitian.⁶⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil kasus penelitian di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

Terdapat beberapa alasan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pertama untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan yang terdapat di dalam kasus yang sedang diteliti. Kedua untuk membuktikan sebuah kebenaran data yang ada dilapangan dengan melihat sendiri fenomena sosial secara kritis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas. Sekolah ini merupakan sekolah formal favorit yang terletak di Jln. Raya Pancurendang Ajibarang, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah. Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas pada tanggal 28 Mei 2021 s.d 26 Agustus 2021. Setelah peneliti mengumpulkan data dan informasi awal yang diperoleh melalui observasi awal kemudian peneliti melakukan penelitian lanjutan melalui wawancara lebih lanjut kepada pihak sekolah.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian dapat dipahami sebagai benda, orang, tempat atau data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dalam menentukan subjek penelitiannya. Berangkat dari kasus yang terjadi pada situasi sosial tertentu dan hasil penelitiannya tidak dapat diberlakukan untuk populasi.⁶⁶

Sampel dalam penelitian ini dinamakan narasumber, partisipan atau informan.⁶⁷ Pada penelitian ini, informan yang diwawancarai sebagai sumber data dipilih secara purposive, yaitu informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan

⁶⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 54.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2.

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.216.

tertentu yang layak dimintai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada beberapa informan yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian tersebut terfokuskan pada:

- a. Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas meliputi prinsip dasar pengembangan kurikulum, tujuan dan fungsi kurikulum, dan kurikulum berbasis SKS
- b. Penanggung Jawab SKS SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas meliputi latar belakang SKS, kurikulum SKS, kelebihan dan kekurangan SKS, kriteria dan syarat mengikuti program SKS
- c. Guru pendidikan agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas meliputi pengembangan kompetensi PAI, pengembangan materi PAI, pengembangan metode PAI, pengembangan evaluasi PAI.

Pengambilan subjek penelitian berdasarkan atas saran dan masukan dari Waka Kurikulum dan Guru PAI SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas dengan mempertimbangkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi.⁶⁸ Sugiono menjelaskan pengertian observasi dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian yaitu sebuah teknik untuk mengumpulkan data yang lebih spesifik.⁶⁹ Jadi dapat kita pahami bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang didahului dengan pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi buatan.

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), hlm.145.

Observasi yang akan peneliti lakukan adalah jenis observasi nonpartisipan. Artinya bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi yang diteliti melainkan hanya sebagai pengamat penuh dan tidak mengambil bagian dalam interaksi yang akan diteliti. Hanya mengamati dan mencatat serta berkoordinasi langsung dengan sumber informan yaitu waka kurikulum dan guru pendidikan agama Islam (PAI) terkait pengembangan kurikulum PAI melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

Peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial yang sulit diketahui dengan metode-metode lainnya. Observasi juga bertujuan untuk mendapatkan data-data konkret di tempat penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti diharapkan mampu memberikan kejelasan tentang sebuah permasalahan dan kemudian mencari solusi untuk masalah tersebut.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada subjek penelitian. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan menggali informasi secara langsung kepada informan antara lain, waka kurikulum dan guru PAI. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang kuat terkait kurikulum dan sistem kredit semester. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Artinya dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan kerangka pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan memungkinkan berkembangnya pertanyaan pada saat wawancara untuk memperoleh data.

Pada tahapan ini peneliti langsung bertatap muka dengan responden atau subjek yang diteliti.⁷⁰ Peneliti menanyakan data-data atau informasi yang dibutuhkan yang menjadi pokok permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara beberapa tokoh atau informan

⁷⁰ Heru Irianto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 110.

yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum PAI melalui sistem kredit semester (SKS). Hasil dari wawancara tersebut dicatat dan dijadikan sebagai data penting untuk memperkuat hasil pengamatan yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang tertulis. Metode penelitian dengan menggunakan dokumentasi berarti tata cara dalam pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Pengumpulan dokumen atau data yang berhubungan dengan orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁷¹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Melalui metode dokumentasi peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada. Peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti seperti, gambaran umum SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas serta foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan peneliti dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkuat data observasi dan hasil wawancara serta data-data yang tidak peneliti dapatkan dengan teknik observasi maupun wawancara. Metode dokumentasi menjadi efisien karena data yang kita butuhkan tinggal mengutip atau memfotokopi dari dokumen yang telah ada.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan. Penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengumpulan data ini digunakan untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Berikut ini tiga jenis teknik pengumpulan data melalui metode triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

⁷¹ Yusuf, A. M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*.(Jakarta: Kencana,2014)

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dilaksanakan di pagi hari sehingga kondisi narasumber masih segar sehingga akan lebih mudah lagi dalam memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁷²

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dilakukan peneliti untuk pemeriksaan keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data agar dapat dipertanggung jawabkan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷³ Dalam menganalisis data peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 273-274

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 246.

membuang yang tidak perlu.⁷⁴Pada tahap ini dilakukan seleksi data yaitu memilih dan memilah data yang sejalan dengan relevansi fokus penelitian.

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat analisis serta untuk mengelompokkan data sehingga dapat di verifikasi. Data yang direduksi yaitu seluruh data mengenai penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan pemusatan kepada waka kurikulum dan guru PAI. Fokus penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kurikulum melalui sistem kredit semester (SKS).

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian lengkap dan terperinci. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dan dipilah untuk ditarik kesimpulan. Menurut Miles dan Hiberman "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Cara yang sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁵ Sehingga *data display* pada penelitian ini, disajikan dalam bentuk teks naratif agar mudah dipahami. Data ini dapat ditelusuri kembali kebenarannya dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi secara menarik tentang pengembangan kurikulum melalui sistem kredit semester (SKS) sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

3. Menarik Kesimpulan

Dalam penelitian ini setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara mencari makna fokus penelitian. Kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausul atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁶

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 247.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 249.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 253

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian. Analisis data yang sudah dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam mengenai pengembangan kurikulum PAI melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁷⁷ Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Selanjutnya, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya.

Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada dilapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dalam proses analisa agar data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti dengan tujuan memperoleh sesuatu kesimpulan yang tepat dan akurat.⁷⁸ Adapaun langkah yang digunakan dalam pengemabangan validitas data melalui cara *Review Informan* . Cara ini digunakan jika peneliti sudah menemukan dan sudah mendapatkan data yang diinginkan. Unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.321.

⁷⁸ Djudju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 215.

BAB IV

KURIKULUM MELALUI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)

Pada bab ini, akan disajikan data dan hasil analisis mengenai kurikulum pendidikan agama Islam melalui sistem kredit semester. Penyajian dan analisis data akan dilakukan secara deskriptif dan hasil analisis tersebut akan menggambarkan sejauh mana kesesuaian antara teori dan praktek dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas merupakan salah satu SMA Negeri di Kabupaten Banyumas yang berasal dari SMA Pemda Ajibarang yang dinegerikan. SMA Pemda Ajibarang berdiri pada tahun 1979 berlokasi di Desa Pancurendang Kecamatan Ajibarang dan atas prakarsa para tokoh masyarakat antara lain:

- a. Drs. Saut Manurung (Walikota Cilacap/Wedana Ajibarang)
- b. Drs. Sukamto (Wedana Ajibarang)
- c. Abu Hamid (Kepala SMP Negeri 1 Ajibarang)
- d. Waiomoen (Kepala SMP Negeri 2 Ajibarang)
- e. H. Kasid Kartawidjaja (Tokoh Masyarakat Ajibarang)
- f. Budhi Rahardjo (Wiraswasta)

Sumber dana pembangunan SMA berasal dari iuran masyarakat di wilayah Kawedanan Ajibarang. Kepala Sekolah dipercayakan kepada Drs. Saut Manurung (Walikota Cilacap), karena sibuk pada tugas utamanya, maka tugas sehari-hari diserahkan kepada salah satu guru yaitu Bapak R. Apenk Sunarti. Adapun jumlah kelas sampai tanggal 18 Februari 1984 sebanyak 11 kelas. Guru-gurunya berasal dari guru-guru SMP Negeri 1 Ajibarang, SMP Negeri 2 Ajibarang dan SMA Negeri 2 Purwokerto, juga dari beberapa guru SD. Sedangkan tenaga Tata Usaha/ Pembantu

pelaksana sebagian besar sampai sekarang masih tetap, namun sudah berstatus negeri. Sarana yang dimiliki sampai saat penegerian adalah: 11 lokal ruangan belajar, 1 lokal ruang guru, 1 lokal ruang kepala sekolah, 1 lokal kantor tata usaha, 1 bangunan wc, kamar mandi dan sumur, dan 1 buah tiang bendera (sekarang dijadikan monument penegerian).

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

a. Visi Sekolah

Berdasarkan analisis konteks, sekolah kemudian dapat menetapkan visi sekolah. Visi merupakan impian/harapan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh warga sekolah. Keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan pimpinan dalam membawa gerak langkah sekolah menuju masa depan yang lebih baik, sehingga eksistensi sekolah diakui oleh masyarakat. Visi sekolah diharapkan akan memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan bagi seluruh warga sekolah yang berkepentingan terhadap masa depan sekolah.

Visi SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah sebagai berikut:
“Mewujudkan peserta didik yang sehat, unggul dalam Imtaq dan Iptek, tangguh dalam persaingan global, dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi Sekolah

Misi sekolah merupakan upaya atau tindakan yang akan dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Misi sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu.
- 3) Menjadi dasar program pokok sekolah.
- 4) Menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah.

- 5) Mewujudkan sekolah yang melayani perbedaan kecepatan belajar melalui sistem kredit semester(SKS).
- 6) Memuat pertanyaan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah.
- 7) Memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatansatuan-satuan unit sekolah yang terlibat.
- 8) Dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah.
- 9) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Misi SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan berkebiasaan hidup sehat, peka terhadap berbagai upaya pelestarian lingkungan, mendukung upaya pencegahan pencemaran lingkungan, dan upaya penanggulangan kerusakan lingkungan.
- 2) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat.
- 3) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan sesuai standar nasional.
- 4) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan yang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa pada konteks global.
- 5) Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme, mulai penerapan sistem kredit semester (SKS).
- 6) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- 7) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 8) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.

B. Konsep Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Salah satu inovasi yang dilakukan SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas guna kemajemukan potensi, kemampuan, bakat dan minat peserta didik adalah dengan melaksanakan Kurikulum 2013 menggunakan sistem kredit semester (SKS). SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah salah satu SMA yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas yang menerapkan sistem kredit semester. Salah satu yang melatarbelakangi hal ini adalah keinginan *stakeholders* yang ada di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas untuk membangun sekolah dan mengedepankan mutu pendidikannya, hal ini sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas yaitu *“Mewujudkan peserta didik yang sehat, unggul dalam iptek dan imtaq, tangguh dalam persaingan global dan berwawasan lingkungan.”*⁷⁹

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Pak Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas:

*“Penerapan sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang adalah salah satu upaya untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan kecepatannya. Di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, kebebasan memilih beban belajar dan mata pelajaran dapat mendorong kesadaran peserta didik serta memotivasi pencapaian prestasi belajar mereka.”*⁸⁰

1. Persiapan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester

Sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas dimulai sejak awal tahun pelajaran 2019/2020 yaitu

⁷⁹ Dikutip dari dokumentasi SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas pada tanggal 08 Juli 2021.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si. (Kepala Sekolah), pada hari Kamis, tanggal 08 Juli pukul. 09.00.

menyelenggarakan rintisan kurikulum 13 dengan menggunakan sistem kredit semester. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ari Susanti yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan atau penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS) SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas dilakukan secara bertahap dengan strategi *phasing in/out* dimulai tahun pertama. Sehingga penerapan sistem kredit semester (SKS) dimulai dari kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan sistem paket. Dan pada tahun kedua seluruh angkatan menerapkan sistem kredit semester (SKS). Pada tahap awal penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS), SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas:

- a) Menyusun kurikulum 13 yang memuat struktur kurikulum dengan sistem paket dan sistem kredit semester (SKS) yang telah ditandatangani Dinas Pendidikan Provinsi.
- b) Menyusun perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) sistem kredit semester (SKS) sesuai unit-unit pembelajaran tiap mata pembelajaran, minimal untuk tahun pertama.
- c) Merancang jadwal mata pelajaran.
- d) Mendapat izin tertulis dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Provinsi.
- e) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan orangtua.”⁸¹

2. Struktur Kurikulum dan Beban Belajar Sistem Kredit Semester

Secara keseluruhan struktur kurikulum dan beban belajar sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas sudah mengacu pada Permendikbud No 59 Tahun 2014. Karena dengan diberlakukannya Permendikbud No 59 tahun 2014, maka Permendikbud nomor 69 tahun 2013 dicabut. Seperti kita ketahui bersama bahwa Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum (2013) SMA/MA diatur dalam permendikbud no 69 tahun 2013. Di dalam permendikbud tersebut muncul beberapa istilah baru, beberapa istilah memang beda konsepnya dengan kurikulum lama, namun beberapa istilah konsepnya sama dengan kurikulum lama. Beberapa istilah itu adalah Peminatan Matematika dan Ilmu Alam, yang sering disingkat dengan MIA, Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial yang sering disingkat dengan IIS dan Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya yang sering

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Kamis, tanggal 08 Juli pukul. 09.00.

disingkat IBB. Singkatan-singkatan MIA, IIS dan IBB sudah akrab bagi guru yang sekolahnya sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Namun istilah-istilah itu berubah dengan diterbitkannya Permendikbud no 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Istilah-istilah Matematika dan Ilmu Alam (MIA) akan berubah menjadi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) akan berubah menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kedua istilah ini kembali ke istilah lama. Sementara itu IBB berubah menjadi Bahasa dan Budaya.

Sedangkan beban belajar untuk tingkat SMA berjumlah 260 jam pelajaran (JP) atau 133 SKS yang dapat ditempuh secara bervariasi. Beban belajar untuk Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu 2 SKS dalam satu tahun. Dengan demikian SMA penyelenggara SKS dapat menyusun struktur kurikulum dan beban belajar tiap semester secara bervariasi. Terdapat dua pola yang dapat dilakukan, yaitu pola kontinu dan pola diskontinu (*on/off*).

Kedua pola tersebut dijelaskan secara detail oleh Ari Susanti, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada pembelajaran kontinu setiap mata pelajaran selalu muncul di tiap semester. Dalam hal ini pemilihan beban belajar berlaku ketika peserta didik memilih tambahan jam pelajaran (beban belajar) pada beberapa atau semua mata sesuai dengan kemampuan pilihannya. Penambahan jam pelajaran berimplikasi pada tambahan unit pembelajaran (konten) dan kegiatan yang diperlukan. Pada layanan kelompok pola kontinu, satuan pendidikan dapat menyusun variasi. Pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya. Struktur kurikulum dapat disusun beragam, terdiri atas: 6 semester, 5 semester, dan/atau 4 semester. Sedangkan pola pembelajaran diskontinu, mata pelajaran disusun dalam bentuk serial. Untuk mengakomodasi peserta didik yang cepat, maka jumlah serial maksimum adalah 4 (empat) seri. Dengan serial mata pelajaran ini, satuan pendidikan menyusun peta pembelajaran (*road map*) untuk enam, lima dan empat semester secara bervariasi.”⁸²

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Selasa, tanggal 03 Agustus pukul. 14.00.

3. Penerapan Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Kurikulum sebagai rencana pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, pengembangan kurikulum terutama kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas memiliki landasan yang kuat dan kokoh yang didasarkan atas hasil pemikiran dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah. Sehingga secara keseluruhan SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas telah menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum 2013.

Adapun dasar pengembangan kurikulum tersebut yang disampaikan oleh Bu Yulina, adalah sebagai berikut: SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas telah berupaya untuk mengembangkan mutu pendidikan dengan melaksanakan kurikulum 2013. Alhamdulillah 2,5 tahun ini sudah dapat menerapkan sistem kredit semester (SKS). Secara keseluruhan dalam mengembangkan kurikulum ini mengacu pada teori-teori yang ada, seperti landasan yuridis, psikologis, sosial dan yang terpenting kami mengacu pada visi misi sekolah.

“SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah sekolah yang memiliki kelas reguler yang mewadahi peserta didik yang mempunyai kemampuan bakat, dan minat, kebebasan memilih beban belajar. Penggunaan sistem kredit semester ini dapat mendorong dan memotivasi pencapaian prestasi belajar mereka dengan didukung sistem pembelajaran *moving class*.”⁸³

Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari visi dan misi SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas. Adapun visinya yaitu “SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas mewujudkan peserta didik yang sehat, unggul dalam iptek dan imtaq, tangguh dalam persaingan global dan berwawasan lingkungan.” Untuk mencapai visi tersebut SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas merumuskan misinya antara lain:

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Yulina (Waka Kurikulum), pada hari Kamis, tanggal 15 Juli pukul 10.00.

- 1) Mewujudkan peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan yang berkebiasaan hidup sehat, berakhlak mulia, peka terhadap berbagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mendukung upaya pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan dan berorientasi pada upayapenanggulangan kerusakan lingkungan hidup.
- 2) Menyediakan tenaga pendidik, pendidikan yang unggul, kreatif dan inovatif.
- 3) Menyediakan sarana, prasarana pendidikan yang lengkap berbasis teknologi informasi dan lingkungan.
- 4) Memperoleh prestasi yang unggul dalam bidang akademik, nonakademik, di tingkat provinsi dan nasional.
- 5) Menjalin kerjasama dengan sekolah dan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.
- 6) Mewujudkan peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan menguasai TIK.

4. Penetapan Rombongan Belajar/Kelas Sistem Kredit Semester

Langkah penetapan rombongan belajar pada tahun pertama dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru. Menurut ibu Ari Susanti, beliau menyatakan:

“Dalam penetapan rombongan belajar perlu beberapa langkah, diantaranya:

- a) Mengelompokkan siswa dengan variasi kecepatan belajar 4 semester, 5 semester dan 6 semester pada peminatan MIPA, IPS dan Ilmu Bahasa.
- b) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan pilihan (*road map*).
- c) Memberikan nama rombongan belajar semisal dengan kelas 1,2,3 dan seterusnya sebagai kelas *mayor* (utama). Kelas mayor ini dapat berkembang menjadi kelas *minor* mulai semester dua akibat adanya peluang menambah beban mata pelajaran saat pengisian KRS (Siswa Beban Maksimal).

- d) Menetapkan ruangan kelas dengan sistem kelas bergerak (moving classroom).⁸⁴

5. Penetapan Pendidik Sistem Kredit Semester

Dalam menetapkan pendidik yang mencakup guru mata pelajaran, pembimbing akademik, dan konselor/BK SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas telah mengacu pada Permendiknas No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 tentang kriteria pendidik.

Adapun kriteria yang ditentukan oleh SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas dalam menetapkan pendidik atau guru, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu:

“Kami setiap menetapkan guru dan menerima guru baru harus sesuai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dan 4 kompetensi guru juga kami lihat dan ada beberapa hal lain yang kita pertimbangkan yaitu:

- a. Memiliki kinerja sangat baik berdasarkan hasil supervisi akademik, penilaian kinerja guru, dan evaluasi responden peserta didik.
- b. Memiliki keterampilan teknis dan metodologis yang memadai.
- c. Responsif terhadap inovasi di bidang pendidikan, pengajaran, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Memiliki sikap baik dan tanggung jawab.”⁸⁵

6. Penyiapan Perangkat Pembelajaran Sistem Kredit Semester

Perangkat pembelajaran masing-masing guru di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas yaitu mencakup silabus, pemetaan Standar Isi, RPP, Promes, Prota, pemetaan SK-KD, analisis konteks dan analisis tujuan mapel. Penyusunan RPP dilakukan oleh guru mata pelajaran sesuai dengan silabus yang dikembangkan. Setiap unit pembelajaran dikembangkan menjadi bahan ajar atau modul pembelajaran.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Selasa, tanggal 03 Agustus pukul. 14.00.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si. (Kepala Sekolah), pada hari Kamis, tanggal 08 Juli pukul. 09.00.

7. Pemilihan Beban Belajar Sistem Kredit Semester

Mekanisme pemilihan beban belajar dan mata pelajaran diatur dalam peraturan akademik. Pengambilan beban belajar oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Pengambilan beban belajar dapat dilakukan dengan mengisi format perencanaan pengambilan beban belajar dalam bentuk Kartu Rencana Studi.

Pengambilan beban belajar sebagaimana yang dimaksud menggunakan kriteria berikut:

- a. Prestasi yang dicapai pada satuan pendidikan sebelumnya untuk pengambilan beban belajar pada semester 1.
- b. Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh pada semester sebelumnya untuk beban belajar pada semester berikutnya.

Pendidik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $IP < 2.66$ dapat mengambil maksimal 24 sks.
- b. $IP 2.66-3.32$ dapat mengambil maksimal 28 sks.
- c. $IP 3.33-3.65$ dapat mengambil maksimal 32 sks.
- d. $IP > 3.65$ dapat mengambil maksimal 36 sks.

Selain itu, nilai kompetensi sikap paling rendah B.⁸⁶

8. Penilaian Hasil Belajar

Secara umum penilaian untuk peserta didik di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas mengacu pada standar penilaian Kurikulum 2013 karena SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas telah menerapkan Kurikulum 2013 tersebut. Penilaian dilakukan dengan bentuk penilaian autentik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Selasa, tanggal 03 Agustus pukul. 14.00.

dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes (tertulis atau lisan), penugasan, dan pengamatan saat diskusi atau presentasi. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui pengamatan kinerja praktik, penilaian proyek, penilaian produk, menulis dan penilaian portofolio.⁸⁷

9. Kegiatan Semester Pendek

Kegiatan semester pendek adalah program pembelajaran perbaikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang belum lulus sampai akhir semester. Kegiatan ini bermanfaat untuk memberi kesempatan bagi peserta didik memperbaiki nilai sampai batas minimal ketuntasan.

Kegiatan semester pendek dilaksanakan hanya untuk perbaikan nilai mereka yang belum mencapai kelulusan mata pelajaran sampai akhir semester. Ketentuan tentang semester pendek antara lain sebagai berikut:

- a. Program semester pendek hanya diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran yang ditempuh sebelumnya (semester pendek dilaksanakan pada waktu mata pelajaran sedang off).
- b. Nilai maksimum untuk semester pendek sesuai batas minimum KKM masing-masing pelajaran.
- c. Adapun untuk biaya semester pendek mengacu pada peraturan yang berlaku. Untuk anak yang mendapatkan BKM tidak dikenai biaya semester pendek (disertai surat keterangan dari pihak sekolah).

Sedangkan Instruksi kerja kegiatan remedial dan semester pendek di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas sebagai berikut:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Selasa, tanggal 03 Agustus pukul. 14.00.

- a. Jadwal pelaksanaan semester pendek diatur tersendiri sesuai kalender pendidikan yang diterbitkan setiap tahun pelajaran.
- b. Guru mata pelajaran wajib memberikan layanan semester pendek jika terdapat siswa yang terdaftar sebagai peserta semester pendek.
- c. Jumlah pertemuan 8 jam tatap muka untuk setiap mata pelajaran (sudah termasuk remedial teaching dan penilaian UAS).⁸⁸

C. Pengembangan Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

1. Ruang Lingkup Materi PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dilihat melalui ruang lingkup. Ruang lingkup meliputi: al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, Aqidah akhlak, fiqih / ibadah, dan sejarah. Menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Adapun kurikulum mata pelajaran umum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas sebagaimana Sekolah Menengah Atas pada umumnya telah menggunakan standar isi yang mengacu pada kurikulum 2013. SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas sudah berkategori sekolah negeri dan menggunakan sistem kredit semester. Sedangkan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) sedikit berbeda karena PAI dibagi menjadi 4 macam yaitu PAI 1 (Fiqih), PAI 2 (Aqidah Akhlak), PAI 3 (SKI), dan PAI 4 (Qur'an Hadits).

2. Tujuan Pengembangan Materi PAI SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Selasa, tanggal 03 Agustus pukul. 14.00.

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam (PAI) dimana mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dibagi menjadi 4 macam yaitu PAI 1 (Fikih), PAI 2 (Aqidah Akhlak), PAI 3 (SKI), dan PAI 4 (Qur'an Hadits).

a. PAI 1/ Fikih

Mata Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam. Mata pelajaran fiqih menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Mata pelajaran Fiqih di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas meliputi: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Munakahat, Fiqih Jinayah, Fiqih Siyasah, dan Ushul Fiqih. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablun minannas*).

“Adapun tujuan mata pelajaran Fiqih di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas yaitu: Peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli dan aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kemudian peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.”⁸⁹

Sedangkan mata pelajaran Fiqih di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas berfungsi untuk:

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar'ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00.

- 1) "Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi."⁹⁰

b. PAI 2/ Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah. Sehingga dapat merealisasikannya dalam perilaku Aqidah dan Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah. Peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Adapun tujuan mata pelajaran PAI 2/ Aqidah Akhlak di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas yaitu:

"Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam aqidah dan akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta

⁹⁰ Dikutip dari dokumentasi Perangkat pembelajaran PAI 1/Fiqih dalam lembar Analisis tujuan Mata pelajaran PAI 1/Fikih SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas pada tanggal 02 Agustus 2021.

pengalaman peserta didik tentang akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”⁹¹

Adapun fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak ialah:

- 1) Penanaman nilaiajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta Akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.”⁹²

c. PAI 3/ SKI

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan. Dalam pengembangan pembelajaran SKI, SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas memadukan pelajaran SKI dengan pluralism. Hal ini disebabkan SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah SMA Negeri yang sangat mengedepankan dan sangat menanamkan nilai pluralisme kepada peserta didiknya. Pendidikan Hal lain yang sangat mendasar

⁹¹Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar’ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00.

⁹²Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar’ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00.

terkait dengan SKI adalah kemampuan guru dalam menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Jadi SKI/Aswaja tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Adapun tujuan pembelajaran SKI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas sebagai berikut :

- 1) "Memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar ia memberikan konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif sejarah.
- 2) Mengambil I'tibar, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan terutama tokoh-tokoh ulama Nahdliyin sehingga terbentuk kepribadian yang luhur."⁹³

Adapun pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) "Fungsi Edukatif
Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi Keilmuan
Melalui sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- 3) Fungsi Transformasi
Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam proses transformasi masyarakat."⁹⁴

d. PAI 4/ Qur'an Hadits

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI, bahwa mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang sangat penting pada

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar'ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar'ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00

SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas. Peserta didik dapat lebih memahami memahami dan mencintai al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari baik itu untuk peserta didik maupun dalam mengamalkannya.

Adapun mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits pada SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) *"Pemahaman*, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis al-Qur'an serta kandungan al-Qur'an dan Hadits.
- 2) *Sumber nilai*, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) *Sumber motivasi*, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- 4) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 7) *Pembiasaan*, yaitu menyampaikan pengetahuan, dan penanaman nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya."⁹⁵

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Dalam proses pengembangan kurikulum, terutama Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam selain harus memiliki landasan yang

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhathul Mar'ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00

kuat juga harus memiliki prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya. Secara mendasar tim pengembang kurikulum SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas masih menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 yaitu:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu. Pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, pada awal pembelajaran guru tidak berusaha untuk memberitahu siswa karena itu materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan. Jika biasanya kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar, maka dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kegiatan ini dimulai dengan siswa mengamati fenomena atau fakta tertentu. Oleh karena itu guru selalu memulai dengan menyajikan alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Menggunakan alat bantu, guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya

- c) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar siswa dan hasil belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, desain program, *mind mapping*, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktekkan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakannya, atau karyanya.
- d) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas dalam proses belajar. Yang dikembangkan dan dinilai adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.
- e) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu. Semua materi pelajaran perlu diletakkan dalam sistem yang terpadu untuk menghasilkan kompetensi lulusan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama, serta menentukan karya utama pada tiap mata pelajaran bersama-sama. Agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, aktivitas yang banyak, serta penggunaan waktu yang banyak tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap perkembangan siswa.
- f) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*). Hasil belajar pada raport tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk pengetahuannya, tetapi menyajikan informasi menyangkut perkembangan sikapnya dan keterampilannya. Keterampilan yang dimaksud bisa keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengar yang mencerminkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan bisa juga dalam bentuk aktivitas dalam menghasilkan karya, sampai pada keterampilan

berkomunikasi yang santun, keterampilan menghargai pendapat dan yang lainnya.

- g) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa. Cita-cita, latar belakang keluarga, cara mendapat pendidikan di rumah, cara pandang, cara belajar, cara berpikir, keyakinan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran harus melihat perbedaan itu sebagai kekayaan yang potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan siswa tumbuh menurut potensinya masing-masing dalam kolaborasi kelompoknya.⁹⁶

4. Pengembangan Kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan program mencakup program pembelajaran, program bimbingan dan konseling atau remedial. Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Sementara evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum.

Salah satu bentuk pengembangan kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan sistem kredit semester (SKS). Hal ini juga diperkuat dengan:

“Bahwasanya SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas sangat mendukung pemerintah pusat dengan melaksanakan Kurikulum 2013. Kami menganggap Kurikulum 2013 sudah sangat relevan atas terciptanya mutu pendidikan yang semakin baik untuk peserta didik. Dan tidak hanya itu kami mengembangkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan sistem kredit semester, walaupun sekolah-

⁹⁶ Dikutip dari dokumentasi Perangkat pengembangan kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas pada tanggal 03 Agustus 2021.

sekolah lain masih jarang yang menggunakan SKS. Dengan dukungan berbagai pihak kami mampu melaksanakan SKS sejauh ini walau masih terdapat beberapa masalah yang muncul namun itu hanya masalah teknis karena pemerintah juga belum mempunyai solusi terhadap masalah tersebut.”⁹⁷

Dalam pengimplementasian Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem kredit semester (SKS), diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat. Seperti mendapat dukungan kepala sekolah, guru dan dukungan internal dalam kelas. Peran guru PAI dalam implementasi pengembangan kurikulum PAI di sekolah sangat menentukan sekali. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik implementasi kurikulum tidak akan berhasil secara maksimal.

Demikian juga yang disampaikan oleh Bu Fatkhatul Mar’ah yang menyatakan bahwa:

“Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 dan menggunakan sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, secara umum Kurikulum 2013 memiliki beberapa kelebihan diantaranya: siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Adanya penilaian dari semua aspek serta munculnya pendidikan karakter yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi namun kelebihan itu tidak akan tercapai tanpa adanya koordinasi antara Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.”⁹⁸

5. Tim Pengembang Kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

Adapun susunan Tim Pengembang Kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah sebagai berikut:

Tabel. 1

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si.), Kamis, 08 Juli pukul. 09.00.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar’ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00

Tim Pengembang Kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas⁹⁹

No	Nama, NIP	Jabatan dalam Dinas	Jabatan dalam Team
1.	Dra. Yulina Andriani, M. Si. NIP. 19640817 198803 1 016	Waka Kurikulum	Koordinator
2.	Drs. Kusno NIP. 19640817 198803 1 016	Tim Penjamin Mutu	Anggota
3.	Ari Susanti, S. Si., M. Pd NIP. 19780110200312 2 003	Penanggung Jawab Program SKS	Anggota

Tabel. 2
Tim Penanggung Jawab SKS¹⁰⁰

No	Nama	Jabatan dalam Dinas	Jabatan dalam Team
1.	Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab
2.	Ari Susanti	Penanggung Jawab Program SKS	Ketua
3.	Tina Priyatun	Guru	Sekretaris
4.	Eka Herawati	Staff Kurikulum	Anggota
5.	Dhai Heliantika	Staff Kurikulum	Anggota

D. Pengembangan Kurikulum PAI melalui Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

1. Pengembangan Kompetensi melalui Sistem Kredit Semester (SKS)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013, Menteri

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Yulina Andriani, M.Si (Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas) pada hari Jum'at 19 Maret 2021 Pukul 08.35 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Selasa, tanggal 03 Agustus pukul. 14.00

Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan peraturan baru yang mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Dalam peraturan tersebut antara lain dikemukakan bahwa:

- 1) Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik. Diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk jenjang SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C sebagai berikut:

Tabel. 3

**Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk jenjang
SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C¹⁰¹**

DIMENSI	KUALIFIKASI
SPIRITUAL	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.
SIKAP	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan

¹⁰¹Lampiran Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

	dunia.
PENGETAHUAN	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
KETERAMPILAN	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Adapun upaya pengembangan SKL khususnya pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas sebagai berikut:

Tabel. 4

Pengembangan SKL Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas¹⁰²

DIMENSI	KUALIFIKASI KEMAMPUAN
SPIRITUAL	Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.
SIKAP	Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar'ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00.

	dunia.
PENGETAHUAN	Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang alQur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.
KETERAMPILAN	Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Dilihat dari tabel di atas upaya pengembangan SKL SMA melalui sistem kredit semester (SKS) ditunjukkan dengan menambahkan beberapa kompetensi peserta didik. Pengembangan ini didasari dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran PAI melalui Sistem Kredit Semester (SKS)

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikanya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus. Silabus itu meliputi perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional*

materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Materi pembelajaran dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Berdasarkan dokumen tentang buku ajar yang dijadikan untuk materi mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan materi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas terbagi menjadi 4 macam yaitu PAI dan PAI 1 /Fiqih, PAI 2/SKI, PAI 3/Akhlak, dan PAI 4/al-Qur'an Hadits. Sehingga dari masing-masing mata pelajaran pendidikan agama Islam mempunyai bahan ajar yang berbeda-beda dan dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Fatkhatul Mar'ah, yang menyatakan bahwa:

“Secara keseluruhan guru pendidikan agama Islam menggunakan buku paket rujukan pemerintah untuk SMA dan buku-buku yang dikeluarkan oleh Kemenag untuk Madrasah Aliyah. Hal itu disebabkan para guru masih menggunakan Standar Kompetensi Lulusan pendidikan agama Islam (PAI) yang berasal dari pemerintah pusat dan dipersiapkan untuk menghadapi USBN PAI yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat bagi sekolah yang menggunakan sistem paket dan semester 6 bagi sekolah yang menggunakan sistem kredit semester atau tergantung siswa yang telah mengambil semua beban belajar pada sekolah tersebut.”¹⁰³

Sedangkan untuk semua pembagian mata pelajaran pendidikan Islam guru mengembangkan bahan ajar dengan membuat modul pembelajaran.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Fatkhatul Mar'ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00.

Modul pembelajaran tersebut dirujuk dari beberapa rujukan seperti kitab kuning ataupun buku yang relevan dengan empat macam pembagian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yaitu Fiqih, SKI, Akhlak dan al-Qur'an Hadits.

3. Pengembangan Metode melalui Sistem Kredit Semester (SKS)

Metode berarti cara atau teknik untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab metode disebut *Thariqah* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Pengaturan, penyusunan, dan gaya mengajar sangat tergantung pada guru. Keterampilannya dalam mengelola kelas sangat dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kondisi dan karakteristik siswa. Oleh sebab itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa seluruh strategi tertentu yang terbaik dan paling cocok untuk segala situasi dan kondisi pembelajaran. Perbedaan tujuan, materi, karakteristik siswa serta perbedaan guru membutuhkan strategi yang berbeda dalam prakteknya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam. Pembelajaran tersebut memuat tatanan nilai hidup dan kehidupan islami. Perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik, agar dapat mempengaruhi pengembangan kehidupan peserta didik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru PAI adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional.

Hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Fatkhatul Mar'ah menyatakan bahwa:

"Realita menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas mengalami perkembangan yang signifikan setelah menggunakan kurikulum

2013 dengan berbasis sistem kredit semester (SKS). Terlebih pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Para guru yang mengampu mata pelajaran PAI baik mata pelajaran Fiqih, Akhlak, SKI dan al-Qur'an Hadits dituntut untuk mengubah metode pembelajaran dari yang berpusat oleh guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Karena dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan. Secara umum metode pembelajaran kami lakukan tidak hanya didalam kelas tetapi juga di luar kelas. Misal masjid, perpustakaan dan tempat tempat lain yang mendukung materi pembelajaran. Di dalam kelas, pengembangan metode pembelajaran PAI secara keseluruhan dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan. Dalam situasi kolaboratif, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama."¹⁰⁴

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI), beliau telah melaksanakan beberapa pembelajaran kolaboratif dengan metode yang bervariasi, baik itu di dalam kelas ataupun pembelajaran di luar kelas diantaranya yaitu:

a) *JP = Jigsaw Procedure*

Pembelajaran dilakukan dengan cara peserta didik sebagai anggota suatu kelompok. Kelompok tersebut diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan. Agar masing-masing peserta didik dapat

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Fathkhatul Mar'ah (Guru mapel PAI), pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2021 pukul. 13.00.

memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasari pada rata-rata skor tes kelompok.

b) *STAD = Student Team Achievement Divisions*

Peserta didik dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok bertindak saling membelajarkan. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok. Demikian keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik lainnya. Penilaian didasari pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok peserta didik.

c) *CI = Complex Instruction*

Titik tekan metode ini dalam pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua peserta didik sebagai anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para peserta didik yang sangat heterogen. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.

d) *TAI = Team Accelerated Instruction*

Metode ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap peserta didik mengerjakan soal-soal berikutnya. Namun jika seorang peserta didik belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasari pada hasil belajar individual maupun kelompok.

e) *CLS = Cooperative Learning Structures*

Pada penerapan metode pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua peserta didik (berpasangan). Seorang peserta didik bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua peserta didik yang saling berpasangan itu berganti peran.

f) *LT = Learning Together*

Pada metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan peserta didik yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.¹⁰⁵

4. Pengembangan Evaluasi melalui Sistem Kredit Semester (SKS)

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. Dalam bahasa Arab: *al-Taqdi*. Dalam bahasa Indonesianya berarti penilaian. Maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Berikut beberapa arti yang telah secara luas dapat diterima oleh para guru dilapangan. "*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*". Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat. Sebenarnya evaluasi juga merupakan

¹⁰⁵ Hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran. Kedudukan dan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, baik dilihat dari tujuan dan fungsi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, karena keefektifan pembelajaran hanya dapat diketahui melalui evaluasi. Melalui evaluasi semua komponen pembelajaran dapat diketahui apakah dapat berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak. Guru dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, baik secara kelompok maupun perorangan. Guru juga dapat melihat berbagai perkembangan hasil belajar peserta didik, baik yang menyangkut dominan kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada akhirnya, guru akan memperoleh gambaran tentang keefektifan proses pembelajaran.

“Dalam realitasnya pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas secara umum dilakukan dengan memperhatikan dan berpegang pada karakteristik dan prinsip-prinsip pengembangan evaluasi yang tetap mengacu sesuai model evaluasi atau penilaian pada kurikulum 2013.”¹⁰⁶

- 1) Valid artinya suatu instrumen dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya alat ukurnya mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari PAI, tidak boleh dicampuradukkan dengan materi pelajaran lain.
- 2) Reliabel, artinya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (*consistent*). Misalnya, seorang guru mengembangkan instrumen tes diberikan kepada sekelompok peserta didik. Kemudian diberikan kepada sekelompok peserta didik yang sama pada waktu yang berbeda, dan ternyata hasilnya sama atau

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yulina (Waka Kurikulum), pada hari Kamis, tanggal 15 Juli pukul 10.00.

mendekati sama, maka dapat dikatakan instrument tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

- 3) Relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan. Dalam konteks penilaian hasil belajar, maka instrumen harus disesuaikan dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Jangan sampai ingin mengukur domain kognitif menggunakan instrument non-tes. Hal ini tentu tidak relevan.
- 4) Representative, artinya materi instrument harus betul-betul mewakili seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila penyusun instrumen menggunakan silabus sebagai acuan pemilihan materi tes. Guru juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak.
- 5) Praktis, artinya mudah digunakan. Jika instrument itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis. Kepraktisan ini bukan hanya dilihat dari teknik penyusunan instrumen, tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan instrumen tersebut.
- 6) Diskriminatif, artinya instrumen itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu instrument, maka semakin mampu instrument tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah instrumen cukup diskriminatif atau tidak, biasanya dilakukan uji daya pembeda instrumen tersebut.
- 7) Spesifik, artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi. Jika instrument tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.
- 8) Proporsional, artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang, dan mudah. Begitu jika ketika menentukan jenis instrumen, baik tes maupun non-tes.

Setelah SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas merubah model pembelajaran Sistem Paket dengan model pembelajaran berbasis sistem kredit semester, salah satu upaya untuk mengevaluasi pembelajaran mengalami pengembangan yang cukup efisien. Adapun dalam pengembangan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran, terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Fatkhatul Mar'ah yang menyatakan bahwa:

“Pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) melalui SKS mengalami pengembangan yang cukup variatif dengan memperhatikan dan berpegang pada prinsip-prinsip yang menguntungkan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

1) Mendidik

Evaluasi berupaya memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu penilaiannya dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi peserta didik yang berhasil. Dijadikan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil. Sehingga keberhasilan dan kegagalan peserta didik tetap diapresiasi dalam penilaian.

2) Berorientasi pada Kompetensi

Penilaian difokuskan pada pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap atau nilai, kecakapan. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui secara jelas dan terarah.

3) Adil dan Obyektif

Penilaian senantiasa mempertimbangkan rasa keadilan dan objektivitas peserta didik tanpa membeda-bedakan jenis kelamin dan sebagainya.

4) Terbuka

Penilaian dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas, bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang merugikan semua pihak.

5) Berkesinambungan

Untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, penilaian dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu.

6) Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek baik kognitif, efektif dan psikomotorik. Berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti-bukti hasil belajar.

7) Bermakna

Hasil penilaian mencerminkan gambaran utuh tentang prestasi peserta didik yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan. Minat dan tingkat penguasaan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sehingga mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak.”

5. Dampak Pengembangan Kurikulum PAI melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Sebagai orang tua, warga masyarakat, pemimpin formal maupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak yang lebih baik, cerdas, dan berkemampuan. Kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup central dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pentingnya kurikulum dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan. Kurikulum harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum sekarang harus dirancang oleh guru bersama-sama masyarakat pemakai.

Demikian juga berlaku untuk Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh). Pendidikan Islam diselenggarakan untuk menjejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui SKS yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas mengalami pengembangan diantaranya dalam ranah kompetensi, materi, metode dan evaluasi pendidikan agama Islam.

Setelah peneliti melakukan penelitian secara mendalam di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas memiliki berbagai dampak. Dampak Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas tersebut berdampak positif dan negative. Dampak tersebut ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1) Peserta Didik

Peserta didik merupakan aspek utama yang mendapatkan dampak pengembangan kurikulum, terutama dalam hasil belajar. Kurikulum 2013 mempunyai banyak ranah yang dinilai, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester, evaluasi hasil belajar mata pelajaran PAI secara keseluruhan agak menurun, dikarenakan siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan mencari materi secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Terlebih di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas menggunakan sistem kredit semester yang mana KI-KD

mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) semakin padat karena menggunakan sistem *on/off*.

Guru PAI menyatakan bahwa pembelajaran PAI menggunakan sistem kredit semester (SKS) dapat diterima oleh siswa. Siswa merasa tertantang untuk mencari bahan atau materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) baik menggunakan media buku atau internet. Hal ini membuat para siswa menjadi lebih produktif, kreatif serta inovatif. Tetapi bagi siswa yang baru tingkat semester 1 rata-rata masih bingung dan masih berusaha menyesuaikan diri dengan menggunakan sistem kredit semester ini.

2) Pendidik dan Tenaga Pendidik

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dan langsung pelaksana kurikulum. Dengan kurikulum guru dapat merumuskan pembinaan kurikulum, jadwal pelaksanaan kurikulum dan sebagainya. Guru juga dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada setiap mengajarkan pokok bahasan. Tanpa adanya kurikulum guru tidak akan dapat mengajar dengan baik, sebab tidak ada pedoman untuk menetapkan tujuan, isi/bahan pelajaran, metode sampai kepada evaluasi.

Dengan adanya Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas maka ada beberapa perbandingan dan dampak yang dirasakan oleh para guru terutama guru pendidikan agama Islam (PAI) dan penanggung jawab SKS sebelum dan sesudah menggunakan sistem kredit semester. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ari Susanti yaitu:

“Setelah dalam kurun 2,5 tahun pelaksanaan sistem kredit semester (SKS), menurut pengamatan dan evaluasi para Guru PAI ada beberapa perbandingan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan sistem kredit semester. Menurut kami setelah kita menggunakan SKS dengan sebelumnya menggunakan sistem paket, prosentase hasil belajar siswa sebagian kecil mengalami kemerosotan, tetapi setelah 2,5 tahun berjalan, hasil belajar

siswa mengalami peningkatan, motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran PAI mengalami peningkatan dan suasana belajar semakin aktif dan tidak membosankan. Dampak positif pihak yang mendukung adalah kurikulum baru 2013 ini tidak memberatkan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran karena sudah ada panduannya dari pusat.”¹⁰⁷

3) Kepala Sekolah

Sejumlah besar hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah unggul umumnya dipimpin oleh *Instructional Leader*. *Instructional Leader* yang dimaksud adalah Kepala Sekolah. Dalam pelaksanaan Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas juga berdampak juga bagi kepala sekolah. Hal tersebut sesuai pernyataan dari bapak Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si. yang menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 berbasis sistem kredit semester yang kami laksanakan di SMA ini, sebenarnya sangat berdampak baik bagi semua *stakeholder* di SMA ini. Walaupun masih terdapat kekurangan dan dampak kurang positif semisal administrasi yang sangat banyak tetapi itu hanya masalah teknis saja. Dan dampak yang saya rasakan terutama bagi kepala sekolah untuk suksesnya penerapan kurikulum 2013 adalah Kepala sekolah harus dituntut sebagai *Instructional Leader* (pemimpin instruksional). Kepala Sekolah harus bekerja lebih keras dikarenakan harus memosisikan dirinya sebagai *Instructional Leader* yaitu mengkoordinasikan kurikulum, mensupervisi dan mengevaluasi kurikulum, meningkatkan profesionalisme guru, dan memonitor kemajuan siswa. Terlebih dengan adanya sistem kredit semester ini saya lebih bisa memantau perkembangan peserta didik baik di sekolah. Dalam pelaksanaan ini memang dampak yang sangat berpengaruh adalah hal komunikasi. Semakin baik komunikasi antara *stakeholder* dampak yang dirasakan akan semakin baik dan sebaliknya.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ari Susanti (Penanggung jawab SKS), pada hari Selasa, tanggal 03 Agustus pukul. 14.00.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Shobirin Slamet, S.Pd., M.Si. (Kepala Sekolah), pada hari Kamis, tanggal 08 Juli pukul. 09.00.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai data yang mendukung penelitian ini mengenai pengembangan kurikulum PAI melalui SKS di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas meliputi persiapan penyelenggaraan, struktur kurikulum dan beban belajar, penetapan rombel/kelas, penetapan pendidik, persiapan perangkat pembelajaran, pemilihan beban belajar, penilaian hasil belajar, dan kegiatan semester pendek. Implementasi pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas tampak pada kegiatan berikut ini: pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) sudah berjalan selama 2,5 Tahun pelajaran dimulai pada tahun pelajaran 2019/2020. Persyaratan penyelenggaraan berpedoman pada kategori sekolah mandiri dan menerapkan pola pembelajaran on/off sehingga peserta didik dapat memilih beban belajar dan mata pelajaran sesuai kemampuan masing-masing,
2. Secara parsial Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas dilakukan terhadap kompetensi, materi, metode dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pengembangan terhadap kompetensi dilakukan terhadap kompetensi keseluruhan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), standar kompetensi, maupun kompetensi dasar dan indikatornya. Pengembangan terhadap materi dilakukan dengan membagi mata pelajaran PAI menjadi 4 mata pelajaran yang terdiri dari PAI 1/fiqih, PAI 2/SKI, PAI 3/Aqidah Akhlak, dan PAI dan 4/al-Qur'an Hadits. Pengembangan metode pembelajaran yang ditawarkan untuk diterapkan secara keseluruhan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah *student centered* atau pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik dan pembelajaran kolaboratif. Adapun evaluasi pembelajaran secara umum dilakukan dengan memperhatikan dan berpegang pada karakteristik dan prinsip-prinsip pengembangan evaluasi yang tetap mengacu sesuai model evaluasi atau penilaian pada kurikulum 2013.

3. Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas tersebut berdampak positif dan negatif. Dampak tersebut ditinjau dari beberapa aspek yaitu peserta didik masih sedikit kurang paham tentang sistem kredit semester (SKS). Peserta didik juga merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Untuk para pendidik secara administratif memang cukup banyak yang harus dikerjakan, tetapi mereka merasa lebih termotivasi untuk menambah wawasan materi PAI. Untuk kepala sekolah hal ini menjadi tolak ukur dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

B. Saran-saran

Mencermati dampak Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, maka penulis memberikan sedikit catatan saran sebagaimana berikut:

1. Pengelola Sekolah untuk lebih mensosialisasikan tentang pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) kepada masyarakat umum atau sekolah yang lain. Ada beberapa sekolah yang masih jarang melaksanakan sistem kredit semester (SKS) tersebut.
2. Meningkatkan koordinasi baik dari Kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, guru, dan seluruh *stakeholders* secara lebih optimal, sehingga dalam menangani setiap kendala yang muncul dari setiap *stakeholder* mudah terselesaikan.
3. Setiap guru hendaknya bisa menambah wawasan dan wacana kontekstual saat ini terutama dalam hal pendidikan agama Islam (PAI) dan lebih variatif. Guna mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran agar lebih mampu menjadikan kelas yang menyenangkan dan efektif, dan mampu mengatasi kesulitan belajar para peserta didik.

C. Penutup

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat, Nikmat, dan Ridlo-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam segala hal. Demikianlah pembahasan pada tesis ini, diharapkan dapat sedikit memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan Islam terutama mengenai Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS).

Dari sini penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dalam metode penelitiannya, isi pembahasan maupun penulisannya. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan sarannya yang bersifat membangun apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armani. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: BSNP.
- Bungin, Burhan. 1998. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Sistem Kredit Semester (SKS) Dan Pembimbing Akademik (PA) Dalam Kaitan Dengan Implementasi Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) dalam In House Training (IHT) Rintisan SKM-SMA Dwijendra Denpasar*.
- Daradjat, Zakiyah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djudju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Hamaliki, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://luk.staff.ugm.ac.id>
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Irianto, Heri & Burhan Bungin. 2001. *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Longstreet and Shane. 1995. *Curriculum for a New Millenium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, Bisri. 2012. *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang:UIN Malang Press.
- Nasution, S. 1979. *Asas-asas Kurikulum*. Terbitan: Jemmars.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta : BPFE.
- Oliver, Albert. 1997. *Curriculum Improvement*. 2nd Edition.
- Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di SMA. 2017. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013, Tentang *Implementasi Kurikulum 2013 Mengenai Pedoman Umum Pembelajaran*.
- Permendikbud No 59 tahun 2014.
- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design and Development, Theory and practice*. New York: Macmillan Publishing.
- Raco. 2010. *Metode penelitian kualitatif, jenis dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Republik Indonesia Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sekaran. 2013. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Slamet. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soemanto. 1986. *Pengembangan Kurikulum*. Bina Aksara, 1986.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudja'i, Achmad. 2013. *Pengembangan Kurikulum*. Semarang: Akfi Media.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Supranto J. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sutopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suwito, S., Sahnun, A., Surname, S. A., Harimi, A. C., & Mualim, M. 2019. The Curriculum of Tahfidz Al-Qur'anat The Mustawa Awwalof Pesantren Darul Quran Al-Karim, Baturraden, Central Java. In *BiCED/ Bukittinggi International Conference on Education* (Vol. 1, No. 1).
- Syarif, Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Tim Penyusun. 2015. *Model Penyelenggaraan SKS di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiles, Jon and Bondi, Joseph. 2002. *Curriculum Development, A Guide to Practice*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Yin, Robert K. 2015. *Case Study Research: Design and Methods, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Tayar. 1993. *Implikasi nilai-nilai Islam dalam Perspektif Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Gunung Persagi.
- Zuhairini. 1997. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Wahana Nasional.

HASIL WAWANCARA

Judul Tesis:

“Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas”

A. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

1. Identitas Diri

Nama : Shobirin Slamet, S.Pd. M.Si

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apa itu program sistem kredit semester?
- 2) Sejak kapan sistem kredit semester ini mulai diterapkan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?
- 3) Apa saja Visi dan Misi dari SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?
- 4) Apakah selama ini ada beberapa kriteria yang ditentukan oleh SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas dalam menetapkan pendidik atau guru?
- 5) Apa yang melatarbelakangi penggunaan Kurikulum 2013 berbasis SKS ini?
- 6) Apasaja kelebihan dan kekurangan dari sistem kredit semester?
- 7) Apa saja dampak dari penerapan sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?

B. Waka Kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

1. Identitas Diri

Nama : Dra. Yulina Andriani, M.Si.

Jabatan : Waka Kurikulum

2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apa yang dimaksud dengan kurikulum secara signifikan?
- 2) Apa kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas? Apakah menggunakan KTSP atau menggunakan K13?
- 3) Sudah sejak kapan SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas menggunakan Kurikulum 13?
- 4) Apa perbedaan dari kurikulum biasa dan kurikulum berbasis sistem kredit semester?
- 5) Apa dasar yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum?
- 6) Apa saja tujuan dari pengembangan Kurikulum?
- 7) Prinsip pengembangan kurikulum 13 yang digunakan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas berpusat pada apa saja?
- 8) Salah satu bentuk implementasi pengembangan kurikulum 13 di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas ini apa?
- 9) Siapa saja tim pengembangan kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?

10) Apa saja dampak yang dilihat dari sisi positif dan sisi negatif pengembangan kurikulum?

C. Penanggung Jawab Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

1. Identitas Diri

Nama : Ari Susanti, S.Si, M.Pd.

Jabatan : Penanggung Jawab Program SKS

2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apa yang dimaksud dengan sistem kredit semester (SKS)?
- 2) Sudah berapa lama SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas menggunakan sistem kredit semester?
- 3) Siapa saja tim penanggung jawab SKS?
- 4) Sebutkan beberapa Faktor yang melatarbelakangi adanya sistem kredit semester (SKS)?
- 5) Apakah ada beberapa kriteria untuk bisa masuk ke kelas yang menggunakan sistem kredit semester (SKS)?
- 6) Yang sudah menggunakan SKS itu kelas berapa saja, apakah semua kelas sudah menerapkan sistem ini?
- 7) Mata pelajaran apa saja yang masuk ke dalam sistem SKS, apakah semua mata pelajaran menggunakan sistem ini?
- 8) Apa saja kelebihan dan kekurangan dari sistem kredit semester (SKS)?
- 9) Apakah sistem ini hampir mirip dengan akselerasi?
- 10) Apakah dalam evaluasi penilaian berbentuk (a,b,c,) atau menggunakan angka?
- 11) Apakah untuk penilaian menggunakan model raport atau menggunakan model transkrip?
- 12) Apakah dalam segi KKM yang digunakan dalam sistem kredit semester (SKS) sama dengan sistem paket biasa?
- 13) Dalam evaluasi penilaian, apakah sistem SKS menilai dari segi afektif, psikomotorik, dan kognitif?
- 14) Apakah RPP dan silabus yang digunakan sama dengan sistem paket biasa?
- 15) Apa saja bahan ajar guru yang digunakan ketika mengajar, apakah berbentuk modul atau buku cetak?
- 16) Dengan adanya sistem SKS di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, apa saja output yang diperoleh? Apakah kemampuan siswa lebih baik setelah menggunakan sistem SKS ini?

D. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

1. Identitas Diri

Nama : Fatkhatul Mar'ah, S.Pd.I.

Jabatan : Guru PAI

2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apa saja peran guru PAI dalam implementasi pengembangan kurikulum PAI berbasis Sistem SKS?
- 2) Apa saja bahan ajar yang digunakan guru PAI pada saat mengajar?
- 3) Apa saja metode pembelajaran yang biasa digunakan pada saat mengajar menggunakan sistem kredit semester?
- 4) Apakah ada kesulitan bagi pengajar ketika menggunakan sistem kredit semester?
- 5) Apa saja prinsip-prinsip yang digunakan guru terkait sistem kredit semester?
- 6) Ruang lingkup materi PAI itu terdiri dari apa saja?
- 7) Apa saja tujuan dan fungsi dari masing-masing rumpun PAI yang meliputi PAI 1 (Fikih), PAI 2 (Aqidah Akhlak), PAI 3 (SKI), dan PAI 4 (Qur'an Hadits)?
- 8) Bagaimana pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester?



DOKUMENTASI KEGIATAN



Bangunan SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas



Wawancara dengan Guru PAI di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas



**Wawancara dengan Waka Kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang
Banyumas**



**Wawancara dengan Penanggung Jawab Program Sistem Kredit Semester di
SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas**



Wawancara dengan Penanggung Jawab Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 140 TAHUN 2021
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Suwito, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Novia Isti Setiarini NIM 191766017** Program Studi **Pendidikan Agama Islam.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
pada tanggal : 14 Juni 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novia Isti Setiarini
Tempat Tanggal Lahir : Banjarnegara, 20 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Ayah : Khadirin
Ibu : Robingah
Alamat Asal : Ds. Wanakarsa Rt 06 Rw 01, Kecamatan Wanadadi,
Kab. Banjarnegara

Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Formal

- | | |
|--------------------------|------------------|
| a. SD Negeri 1 Wanakarsa | Lulus Tahun 2007 |
| b. SMP Negeri 1 Wanadadi | Lulus Tahun 2011 |
| c. MAN 1 Banjarnegara | Lulus Tahun 2014 |
| d. S1 IAIN Purwokerto | Lulus Tahun 2018 |

Demikian riwayat hidup penulis dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 2 November 2021



Novia Isti Setiarini

NIM. 191766017